

**TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT *MANZIL* DI
MA'HAD DAARUT TAHFIZH AI-IKHLAS AJUN
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NANDA PUTRI MAHARA

NIM. 190303088

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2023 M / 1444 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nanda Putri Mahara

NIM : 190303088

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya Saya Sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 8 Juli
2023

Yang Menyatakan



Nanda Putri Mahara

Nim. 190303088

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT *MANZIL* DI
MA'HAD DAARUT TAHFIZH AL-IKHLAS AJUN
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

NANDA PUTRI MAHARA

NIM. 190303088

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Suarni, S.Ag., M.Ag
Nip. 197303232007012020



Syukran Abu Bakar, Lc., MA
Nip. 2015058502

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Pada hari / Tanggal: Senin, 27 Juli 2023 M
9 Muharram 1445 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Suarni, S.Ag., MA
NIP. 197303232007012020


Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 2015058502

Anggota I,

Anggota II,


Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., M.Ag
NIP. 197405202003121001


N. Furqan, Lc., MA
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Nanda Putri Mahara/190303088
Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat *Manzil* di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash
Tebal Skripsi : 68 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Suarni, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., MA

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai zikir atau kalamullah (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini. Salah satu amalan rutin yang dilakukan di pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash adalah membaca ayat-ayat *manzil*, yang mana tradisi ini belum pernah dilakukan di lembaga Pendidikan lainnya terkhusus lembaga Pendidikan di Aceh sehingga hal ini menarik untuk diteliti sebagai salah satu keunikan yang diterapkan dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang pembacaan ayat-ayat *manzil* di Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, praktik pembacaan ayat-ayat *manzil* yang dijadikan kegiatan rutin oleh santri, serta persepsi santri terkait pembacaan ayat-ayat *manzil* tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembacaan ayat-ayat *manzil* dilakukan secara berjamaah setelah salat magrib diikuti dengan bacaan zikir dan doa-doa lainnya. Para santri dan para ustadzah sama-sama meyakini bahwa *manzil* ini adalah ayat-ayat mujarab, yakni sebagai pelindung diri, pengobatan, dan sebagai ayat-ayat ruqyah, sehingga mereka merasakan dampak dari pembacaan *manzil* ini terhadap diri mereka. Adapun manfaat lain dari membaca *manzil* ini ialah para santriwati mengungkapkan dengan membaca *manzil* secara rutin setiap hari secara tidak langsung mereka dapat menghafal banyak ayat-ayat Al-Qur'an hal itu dapat memudahkan mereka dalam muraj'ah ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Pembacaan, Persepsi, Ayat-Ayat Manzil.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Tranliterasi	Arab	Tranliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis Hurayrah

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = \bar{a} , (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = \bar{i} , (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = \bar{u} , (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis burhān, tawfiq, ma'qūl.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *alfalsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الانبية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الاسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmyd Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

- Swt. = Subhanahu Wata’ala
Saw. = Shallallahu ‘Alaihia Wasallam
a.s = ‘Alaihi wasallam
QS. = Qur’an Surah
t.tp. = Tanpa Tempat Penerbit
t.t. = Tanpa tahun
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
Terj. = Terjemahan
Hlm. = Halaman
SMP = Sekolah Menengah Pertama

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَلَا الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat *Manzil* di Ma’had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun atas rahmat Allah Swt dan berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual, penulis dapat melewati dan menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

Terima kasih kepada Ibu Dr. Suarni, S.Ag., M.Ag. sebagai pembimbing I, dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA. sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai dengan lancar. Terima kasih juga kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA beserta staf dan para dosen Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Terimakasih Kepada Ayah (Alm) dan Mamak tersayang yang telah mendidik dan yang selalu memberikan semangat, yang telah mendoakan hingga sampai hari ini sehingga penulis bisa sampai di titik ini. Juga kepada abang kakak dan keluarga besar yang selalu mendoakan, memberi semangat dan dukungan selama penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih kepada Ustadz Reza, Ustazah Nuris Novianisa, Cut Mastura Rahmatillah, Siti Rahil AL-Fikri, Lasmawati dan yang lainnya yang telah memberi saya informasi dalam penulisan skripsi ini. dan teman-teman di Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas yang rela meluangkan waktu untuk membantu proses penelitian ini. Terima Kasih kepada teman-teman pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas, Wilda Fadiarika, Latifanny Yulanar, Isnaturrahmi, Putri Hayatun Razaq, Zahratul Idami dan teman-teman lainnya yang selalu memberikan semangat dan berdo'a untuk saya dalam menulis skripsi ini

Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan Syifa urrahmi, Husnul Mawaddah, Shulhatul Laiya, Dewi Putri Erdina, Puja Thahirah Ermi, dan Rahmatul Husna yang telah menemani proses penyelesaian skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun. Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah Swt. semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca.

جامعة الرانري
A R - R A N N I Y
Banda Aceh, 8 Juli 2023

Penulis,

Nanda Putri Mahara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
B. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Kajian Kepustakaan	11
B. Kerangka Teori	14
1. <i>Manzil</i>	14
2. <i>Living Qur'an</i>	15
C. Definisi Operasional	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian	19
B. Lokasi Penelitian	19
C. Informan Penelitian	20
D. Instrumen Penelitian	20
E. Teknik Pengumpulan Data	20
1. Observasi	21
2. Wawancara	21
3. Dokumentasi	22
F. Teknik Analisis Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN	24
A. Profil Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh		

Al-Ikhlas	24
1. Sejarah Berdirinya Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.....	24
2. Visi, Misi, dan Tujuan Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.....	26
3. Kegiatan Belajar dan Mengajar di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.....	27
4. Kegiatan Ekstakulikuler di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.....	31
5. Tenaga Pengajar di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.....	31
6. Sarana dan Prasara di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.....	32
7. Kegiatan Harian di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.....	32
B. Praktik Pembacaan Ayat-Ayat <i>Manzil</i> di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas	33
1. Ayat-Ayat <i>Manzil</i>	
2. Cara dan Waktu Pelaksanaan Ayat-Ayat <i>Manzil</i> di Ma'had daarut Tahfizh Al-Ikhlas	46
3. Latar Belakang Pelaksnaan Ayat-Ayat <i>Manzil</i> 49	
4. Dalil/Hadits Pembacaan Ayat-Ayat <i>Manzil</i> ... 51	
C. Pemahaman Guru dan Santriwati Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas terhadap Ayat <i>Manzil</i>	57
1. Pemahaman Guru Terhadap Pembacaan Ayat-Ayat <i>Manzil</i>	57
2. Pemahaman Santriwati Terhadap Pembacaan Ayat-Ayat <i>Manzil</i>	60
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	63
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN LAMPIRAN	68



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Guru dan Santri.....	32
Tabel 4.2	Sarana dan Prasarana.....	32
Tabel 4.3	Kegiatan Harian Santri.....	32



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Format Pedoman Wawancara.....	68
LAMPIRAN 2	Foto Wawancara.....	70
LAMPIRAN 3	Surat Keterangan Penelitian	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai pegangan hidup umat Islam sedunia yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. untuk seluruh umat manusia. Ia berbicara tentang rasio dan kesadaran manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Jatsiyah ayat :20.

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ (٢٠)

Artinya: “Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini”.(QS.Al-Jatsiyah:20).¹

Sebagaimana tercatat dalam sejarah Al-Qur'an, bahwa pada era modern ini praktik memfungsikan Al-Qur'an atau bagian-bagian tertentu dalam Al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya sudah terjadi sejak zaman Rasulullah Saw. sebuah masa yang paling baik dalam Islam, di mana semua akhlak umat terbimbing wahyu melalui Rasulullah Saw. secara langsung, seperti dalam sebuah riwayat Nabi pernah berkata bahwa surah Al-Fatihah adalah penawar dari segala penyakit.²

Shahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa yang dikatakan dengan *living Al-Qur'an* adalah bagaimana teks dari Al-Qur'an dihidupkan oleh masyarakat atau disebut dengan “teks Al-Qur'an yang hidup”, sedangkan perwujudan teks yang berupa interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an disebut dengan istilah *living al-Quran*. Maksud dengan teks Al-Qur'an yang hidup adalah realisasi dari

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm 500.

² Imam Ad-Darimi, Sunan Ad-Darimi, *Terjemahan Abdul Razaq* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 976.

pemahaman dan penafsiran masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an yang dipraktik dalam ranah realitas kehidupan sehari-hari.³

Dengan demikian muncul pemikiran bagaimana respon akademis terhadap fenomena di atas, sehingga lahirlah *studi living Al-Qur'an* untuk para peneliti fenomena sosial pakar praktisi peminat studi Al-Qur'an.

Pada masa yang semakin berkembang, fenomena tradisi membumikan Al-Qur'an juga hadir dalam kehidupan bermasyarakat dan seringkali tradisi membumikan Al-Qur'an ini dijumpai di Lembaga pesantren. Dalam ranah akademis, hal ini dinamakan sebagai living Qur'an. *Living Qur'an* merupakan suatu fenomena membumikan Al-Qur'an atau menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang disebut sebagai Al-Qur'an *al-Hayyu* atau Qur'an *in everyday life*. Pembacaan Al-Qur'an dianggap sebagai suatu hal yang baik dan mendapat respon baik di kalangan masyarakat secara beragam. Terdapat berbagai model pembacaan Al-Qur'an yang beragam seperti untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan ada pula untuk mendatangkan hal-hal yang bersifat medis atau untuk pengobatan. Respon mengenai kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat kini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembacaan ayat Al-Qur'an pada momen-momen tertentu yang kadang kala bertujuan untuk mengharapkan perlindungan ataupun nikmat dan lainnya.

Tradisi dan budaya yang sangat menentukan dalam kelangsungan syiar islam ketika tradisi dan budaya menyatu dengan ajaran islam, karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengkombinasikan tradisi dengan ajaran islam adalah sesuatu yang sangat sulit maka suatu langkah bijak jika tradisi di korelasikan dengan ajaran agama islam dengan demikian tradisi menjadi salah satu pintu masuk dalam menyalurkan ajaran agama.

³ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah dalam penelitian Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. Xvii-xiv.

Tentang adanya penyakit jasmani tidak perlu dipersoalkan lagi, sebab tanda dan solusinya sudah tersedia secara jelas. Saat ini, yang perlu ditanggapi adalah, apakah penyakit rohani itu ada? bagaimana cara mengidentifikasi, dan bagaimana solusinya? Seperti yang telah diketahui, bahwa soal roh adalah urusan Tuhan dan wilayah-Nya tidak dapat diketahui oleh manusia. Penyakit rohani merupakan sifat buruk dan merusak kehidupan, merintangi komunikasi kepada Allah, mengganggu kebahagiaan, dan cenderung mendorong menjadi pribadi melakukan hal buruk dan merupakan penyakit hati dan jiwa yang menghilangkan hidup abadi (dominan pada hilangnya makna hidup). Perlu diperhatikan, bahwa penyakit rohani berbeda dengan penyakit mental. Kesehatan mental lebih mengarah pada terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*).⁴

Salah satu penyakit rohani yaitu kesurupan. Kesurupan merupakan sejenis penyakit akibat gejalak rohani yang diiringi dengan ketegangan pada seluruh anggota tubuh, yang tidak jarang juga menyebabkan pingsan layaknya penderita *epilepsy*.⁵ Sebagai bentuk kendali jin atas diri manusia yang dapat dilalui pada akal pikiran, daya indra, dan fungsi organ tubuh dengan beragam cara. Kondisinya, terkadang muncul keyakinan adanya kekuatan lain yang menguasai diri seseorang atau metamorfosis total dengan menganggap dirinya sedang menyatu dengan kekuatan lain.⁶ Kaitannya dengan spiritual adalah tanda-tanda yang menyebabkan kelakutan, antara lain: a) *predispose*, struktur jasmani yang lemah, b) pemaksaan dalam batin yang keliru: pencernaan pengalaman yang serba salah, c) faktor sosiokultural: budaya yang tidak ramah

⁴ Zaini dan Ihyia Ulumuddin, *penyakit rohani dan pengobatannya*, Terj. Ismail Yakub. (Surabaya: Al-Ihlas, 1990), hlm. 23.

⁵ Salim Ad-Dimasyqi, “Kupas Tuntas Dunia lain Menyingkap Alam Jin, Menangkal Gangguan Jin, Perdukunan”, dan Kesurupan. (Solo: al-Qowam, 2015), hlm.13.

⁶ Susanto, “Dakwah melalui layanan Psikoterapi Ruqyah bagi Pasien Penderita Kesurupan”. Dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Nomor 2, (2017), hlm. 313–335.

dan berpotensi dalam membangun titik-titik untuk menghancurkan spiritual,⁷ juga rendahnya pemahaman keagamaan dan cenderung acuh terhadap nilai-nilai spiritual.⁸

Kesurupan sebagai proses menyatunya jin dengan ruh jahat yang menciptakan kegilaan dan melumpuhkan sebagian organ, maka menghidupkan kesadaran spiritual perlu untuk dilakukan. Hal tersebut perlu dilakukan karena beberapa fungsi, yaitu sebagai guardian (pelindung) terhadap penyimpangan dan sebagai filter (penyaring) atas pilahan yang harus dipilih untuk dilaksanakan. Proses pengobatan penyakit rohani dimulai dengan pendekatan psiko-spiritual, kemudian penanaman nilai-nilai spiritual dan diskusi personal dengan guru pembimbing. Atas dasar tersebut, solusi yang tepat untuk mengatasi kesurupan adalah ruqyah, sebuah pelayanan dalam mengatasi pasien penyakit rohani yang melibatkan spiritual.⁹

Dalam kedokteran Islam atau *at-Thibb an-Nabawī*, yaitu metode pengobatan yang dijelaskan oleh Nabi Saw, dari sisi pengobatan jasmani akan ditemukan bahwa Rasulullah Saw. mengajarkan bekam, *food combining*, habbatussauda, madu dan lain-lain. Sedangkan dari sisi rohani Rasulullah Saw. juga mengajarkan cara pengobatan menggunakan pendekatan abstrak yakni ruqyah menggunakan ayat-ayat Al-Quran serta doa-doa.¹⁰

Manzil adalah ayat-ayat terpilih dalam Al-Qur'an yang dibacakan untuk perlindungan diri dari berbagai macam penyakit jasmani dan rohani seperti penyakit sihir, jin dan lain sebagainya.¹¹himpunan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikenali sebagai bacaan

⁷ Muhtar, Pendekatan Spiritual dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalagunaan Narkoba di Pesantren Inabah Surabaya. Dalam *Jurnal Informasi*, (2014), hlm. 250–260.

⁸ Sazali, Signifikansi Ibadah Sholat dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani. dalam *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, (2016), hlm. 5889–5905.

⁹ Skinner, An Islamic Approach to Psychology and Mental Health. *Journal Mental Health, Religion & Culture*, (2014), hlm.547–551.

¹⁰ M. Nadhif Khalyani, *Mengapa Tak Kunjung Sembuh*, (2018), hlm. 11-12.

¹¹ https://bidadari.my/ayat-manzil/?expand_article=1

Manzil ini telah disusun oleh Syaikh Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahalawi seorang tokoh utama bagi kerakan dakwah yang dikenal dengan nama “*Jamaah Tabligh*” yang berasal dari india.

Adapun hadits tersebut terdapat dalam kitab Al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Hadits. Yaitu terdiri dari (HR Ahmad bin Hanbal bab 5 nomor hadits 127).¹²

Manzil dibaca sehari dua kali atau sehari sekali sebagai mana yang diutarakan oleh Al-Khandahlawi. Susunan bacaan al-*Manzil* oleh beliau sebenarnya diambil daripada sumber hadis Nabi Muhammad Saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ ، حَدَّثَنَا
عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ ، عَنْ أَبِي جَنَابٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيسَى ، عَنْ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى ، حَدَّثَنِي أَبِي بْنُ كَعْبٍ قَالَ : كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ، إِنَّ لِي أَخًا وَبِهِ وَجَعٌ.
قَالَ : " وَمَا وَجَعُهُ ؟ " . قَالَ : بِهِ لَمَمٌ . قَالَ : " فَأَتِنِي بِهِ " . فَوَضَعَهُ بَيْنَ
يَدَيْهِ، فَعَوَّذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَأَرَبَعَ آيَاتٍ مِنْ
أَوَّلِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، وَهَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ : { وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ } ، وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ،
وثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، وَآيَةَ مِنْ آلِ عِمْرَانَ : { شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ } ، وَآيَةَ مِنَ الْأَعْرَافِ : { إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ } ، وَآخِرِ سُورَةِ الْمُؤْمِنِينَ : { فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ
} ، وَآيَةَ مِنْ سُورَةِ الْحَجِّ : { وَأَنَّ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا } ، وَعَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ

¹² Aj Winsick, al-Mu’jam al-Mufahras li al-fadh al-Hadits an-Nabawi, Juz vvi, (leiden: Birl, 1936), hlm.501.

(وَالصَّافَّاتِ)، وَثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ، وَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ
أَحَدٌ) وَالْمُعَوَّدَتَيْنِ، فَقَامَ الرَّجُلُ كَأَنَّهُ لَمْ يَشْتَأْكَ فَطُ¹³

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Bakar, Telah menceritakan kepada kami Umar Bin Ali, Dari Abu Janab, Dari Abdullah Bin Isa, Dari Abdurrahman Bin Abi Lail, Menceritakan kepadaku Ubay bin Ka'ab berkata, "Aku berada di sisi Nabi SAW, kemudian datanglah seorang Arab badwi dan berkata, "Wahai Nabi Allah, saya mempunyai seorang saudara lelaki yang sedang sakit." Nabi bertanya, "Apa sakitnya?" Dia menjawab, "Dia terkena penyakit gila." Nabi bersabda, "Bawa dia kemari." Kemudian dia dihadapkan kepada Baginda SAW dan Baginda Nabi SAW memohonkan perlindungan untuknya dengan membaca fatihat al-kitab (surat al-Fatihah), empat ayat permulaan surat al-Baqarah, dua ayat berikut ini, (وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ) (Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa) (al-Baqarah: 163) dan ayat kursi. Lalu tiga ayat terakhir dari surat al-Baqarah. satu ayat dari surat (Ali 'Imran): (شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) (Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah) (Ali 'Imran, 3:18), satu ayat dari surah al- A'raf: (إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ) (Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi) (A'raf, 7: 54); akhir dari surat al-(Mu'min) (فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَفِيظُ) (Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya) (al-Mu'minun, 23: 116), satu ayat dari surat al-

¹³ al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, jilid 35 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), hlm. 106.

Jin:(وأنه تعالى جد ربنا) (Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami) (al-Jin,72: 3), sepuluh ayat permulaan dari (surat al-Sāffāt), tiga ayat terakhir dari surat surat al-Ḥasyr: (وقل هو الله أحد) (surat al-Ikhlās), (surat al-Falaq dan al-Nās).” Maka berdirilah laki laki itu seakan-akan dia tidak pernah terkena sakit sama sekali.”.

Adapun ayat-ayat *Manzil* itu terdiri dari 13 surah yakni. al-Fatihah (1:1-7), al- Baqarah (2:1-5), al-Baqarah (2:163), al-Baqarah (2:255-257), al-Baqarah (2:284-286), ali-Imran (3:18), Ali-Imran (3:26-27), al-A'rāf (7:54-56), al-Isra (17:110), al-Isra (17:111), al-Mu'minūn (23:118), Ash-Shāffāt (37:1-10), Ar-Rahman (55:33-40), al-Ḥasyr (59:22-24), al-Jin (72:3), al-Kafirun (109:1-6), al-Ikhlās (112:1-4), al-Falaq (113:1-5), An-Nās (114:1-6).

Pondok Pesantren Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlās terus melestarikan tradisi turun-temurun dalam merefleksikan Al-Qur'an dalam bentuk tradisi pembacaan ayat-ayat *Manzil* yang dilaksanakan di Mushalanya. Tradisi pembacaan ayat-ayat *Manzil* ini diadakan setiap malam ba'da magrib secara rutin karena menjadi sebuah kegiatan yang harus di ikuti oleh para santri. Kegiatan itu dipimpin oleh seorang santri laki-laki dari Pondok tersebut.

Dalam penelitian pelaku tradisi *Manzil* di kalangan santi santriwati sangat unik menurut peneliti, karena dari sekian banyak pondok-pondok Pesantren di Aceh, hanya Pesantren ini yang menerapkan tradisi pembacaan ayat-ayat *Manzil* ini, mereka melakukan tradisi pembacaan ayat-ayat *Manzil*, karena mereka meyakini bahwa ayat *Manzil* ini sangat mujarab untuk menyembuhkan penyakit jasmani maupun rohani seperti penyakit sihir, jin, dan lain lain.

Selain itu pada masa Nabi Muhammad Saw, pembacaan ayat-ayat *manzil* pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, Ketika beliau mendatangi orang yang terkena penyakit gila,

kemudian beliau membacakan ayat-ayat manzil untuk kesembuhan orang tersebut, namun dalam hal ini berbeda dengan yang dilakukan di Ma'had Da'arut Tahfizh Al-Ikhlash mereka membaca ayat-ayat tersebut secara rutin setiap hari ba'da sholat magrib, bukan khusus pada orang yang terkena penyakit gila saja.

Bagi penulis fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengulas sekilas bentuk *living Qur'an* yang berkembang di Pondok Pesantren. Penulis mengacu pada penelitian tentang fenomena tradisi pembacaan ayat-ayat *Manzil* di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar. diharapkan menghadirkan pemahaman inklusif kepada semua kalangan untuk senantiasa menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan.

Berangkat dari latar belakang permasalahan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih dalam dan sekaligus menjadikan pembahasan dalam skripsi yang berjudul: "Tradisi pembacaan ayat-ayat *Manzil*, di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, Ajuen Aceh besar embacaan ayat-ayat (*Study Living Qur'an*)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah pokok dalam penelitian ini, terdapat satu variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu pembacaan Ayat-Ayat *Manzil* di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.

Fokus penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tertuju pada praktik pembacaan Ayat Ayat *Manzil* ba'da Sholat Magrib, sejarah dari penerapan pembacaan ayat ayat *Manzil*, dan dampak yang dirasakan oleh santri-santriwati Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash setelah membaca ayat-ayat *Manzil* tersebut.

C. Rumusan Masalah

Sekilas gambaran pada pembahasan diatas membuat penulis merasa perlu mengangkat beberapa rumusan masalah berkaitan, diantaranya adalah:

1. Bagaimana praktik pelaksanaan tradisi pembacaan ayat-ayat *Manzil* di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas?
2. Bagaimana persepsi guru dan santri terhadap pembacaan ayat-ayat *Manzil* di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas?

D. Tujuan Penelitian

1. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana praktik pelaksanaan pembacaan *Manzil* di Pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.
2. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana tanggapan guru-guru dan santri terhadap pembacaan ayat-ayat *Manzil* di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.

Penelitian ini diharapkan sebagai estafet ilmu *living Qur'an* yang terus menerus hidup di berbagai daerah terlebih khusus di Aceh sebagai realita sosial yang dipahami secara kompleks dan hidup sebagai tradisi di tengah masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Secara akademik, penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah bahan kepustakaan diskursus bertemakan *living Qur'an* yang nantinya dapat berguna oleh peneliti lain yang ingin memfokuskan penelitiannya membahas kajian sosio-historis masyarakat muslim dalam memahami dan memberlakukan nas Al-Qur'an.

Secara praktis, penelitian ini mencoba untuk mengenalkan kepada khalayak salah satu bentuk keanekaragaman dalam memahami dan mengamalkan yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat muslim di Indonesia

hingga menjadi tradisi yang terus menerus dilestarikan. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bermanfaat bagi seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

Pada dasarnya penelitian tentang *living Qur'an* sudah banyak dilakukan, pembahasannya juga bermacam-macam sesuai dengan wilayah yang diteliti. Konsep membumikan Al-Qur'an kali ini membahas tentang tradisi pembacaan ayat-ayat *Manzil* sesudah maghrib di Pondok Pesantren Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash yang mana belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini berangkat dari rasa penasarannya penulis terhadap latar belakang kehidupan Al-Qur'an yang di implementasikan di pondok pesantren tersebut. Pada penelitian ini, penulis pastikan akan melakukan tinjauan kembali agar titik pembahasannya tidak sama dengan penelitian terdahulu, tujuannya adalah agar tidak ada persepsi pengulangan pada penelitian-penelitian terdahulu.

Setelah penulis melakukan kajian kepustakaan, dari penelitian-penelitian terdahulu penulis tidak mendapatkan kajian-kajian yang serupa dengan judul penelitian ini sehingga penulis rasa skripsi ini perlu diteliti supaya bisa menjadi acuan dalam dunia penelitian tentang judul ini. Namun ayat-ayat *Manzil* ini memiliki kemiripan dengan ayat-ayat ruqyah sehingga penulis menulis dengan kajian Pustaka ayat-ayat ruqyah seperti penelitian dibawah ini.

Pertama, skripsi Penelitian skripsi yang dilakukan Azan Habibi Pasaribu pada tahun 2017 dengan judul, "Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin menurut Al-Qur'an (Studi Kasus Desa Parapat Sosa Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas)". Dimana ia memaparkan mengenai metode, pengaruh dan pandangan para Tokoh Agama dan cendekiawan di Desa Parapat Solo, serta juga memberikan

gambaran mengenai geografis dan penduduk Desa Parapat Sosa.¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kaji yaitu, sama-sama mengkaji mengenai penggunaan ayat-ayat ruqyah, karena ayat-ayat ruqyah itu hampir sama dengan *Manzil*, oleh karena itu peneliti menggunakan kajian Pustaka ini, dan penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yang sama. Perbedaannya, karya Azan Habibi di atas, menjelaskan metode ruqyah yang digunakan untuk orang yang kesurupan saja, sedangkan penulis mengkaji bagaimana metode ruqyah yang digunakan oleh para santri santriwati dalam meruqyah diri sendiri ataupun santri-santriwati yang kesurupan menggunakan ayat-ayat *Manzil*.

Kedua, Karya ilmiah saudari Alfiah Laila Afiyatin, yang berjudul *Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spritual untuk Mengatasi Kesurupan*, Tahun 2019. Dalam karya ilmiah ini peneliti menjelaskan tentang ruqyah itu sendiri serta memaparkan bagaimana tata cara dalam melakukan ruqyah secara bertahap.² Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kaji, yaitu sama-sama membahas tentang ruqyah serta ayat-ayat yang digunakan ketika meruqyah pasien yang terkena gangguan jin. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji Fokus peneliti adalah bagaimana metode pelaksanaan ruqyah di Pondok Pesantren Rehabilitasi Nashrun Minallah. Sedangkan penulis sendiri meneliti bagaimana praktik dan persepsi guru-guru terhadap penerapan himpunan ayat-ayat AlQur'an sebagai media ruqyah di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Duwiyati yang berjudul "*Terapi Ruqyah Şyar'iyah Untuk Menguir Gangguan Jin studi Kasus di Baitur ruqyah Aşyar'iyah Kotagede Yogyakarta*" Dari

¹ Azan Habibi Pasaribu, "Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin Menurut Al-Quran", (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2017), hlm. 34.

² Alfiah Laila Afiyatin, "Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2019), hlm. 28.

penelitian yang dilakukakan terdapat konsep dasar terapi ruqyah syar'iyah yang diterima dan dipraktikan di tempat tersebut dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa'doa yang berasal dari Nabi Muhammad SAW.³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kaji, yaitu sama-sama membahas tentang ayat-ayat ruqyah yang digunakan ketika meruqyah santri-santriwati yang terkena gangguan jin. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji Fokus peneliti adalah bagaimana metode pelaksanaan ruqyah di Pondok Pesantren Rehabilitasi Nashrun Minallah. Sedangkan penulis sendiri meneliti bagaimana praktik dan persepsi guru-guru terhadap penerapan himpunan ayat-ayat AlQur'an sebagai media ruqyah di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.

Keempat adalah artikel dari jurnal Psikologi Islam berjudul "Terapi Ruqyah sebagai Sarana Mengobati Orang yang Tidak Sehat Mental" yang ditulis oleh Perdana Ahmad. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dan tahapan terapi ruqyah yang di praktikkan oleh Tim Ruqyah Majalah Ghaib Cabang Yogyakarta untuk menyembuhkan gangguan mental. Pada penelitian ini Perdana menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi. Data-data temuan dipaparkan dengan banyak menyinggung istilah psikologi.⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kaji, yaitu sama-sama membahas tentang ayat-ayat ruqyah. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, Perdana Ahmad ini mengkaji ayat-ayat ruqyah sebagai sarana mengobati orang-orang yang terkena penyakit mental, sedangkan yang ingin peneliti kaji ialah bagaimana praktik pelaksanaan *Manzil* dan juga persepsi guru terhadap pembacaan Ayat-ayat *Manzil* di Pondok Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.

³ Duwiyati, "Terapi Ruqyah Syar'iyah Untuk Mengusir Gangguan Jin (Studi Kasus di Bitur Ruqyah Ay-Syar'iyah Kotgede Yogyakarta", (Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm 105.

⁴ Perdana Ahmad, "Terapi Ruqyah sebagai Sarana Mengobati Orang yang Tidak Sehat Mental", dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Nomor 1, (2005), hlm 12.

Kelima adalah penelitian yang berjudul “Gangguan Kesurupan dan Terapi Ruqyah : Penelitian Multi Kasus di Pengobatan Alternatif Terapi Ruqyah al-Munawwaroh dan Terapi Ruqyah Darul Muallijin di Kota Malang” ditulis oleh Zainul Arifin dan Zulkhair. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi gangguan kesurupan yang terjadi pada subyek penelitian, menganalisis faktor yang mempengaruhinya, dan menemukan bentuk perubahan perilaku subyek pasca terapi ruqyah.⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kaji, yaitu sama-sama membahas tentang ayat-ayat ruqyah yang digunakan ketika meruqyah orang-orang yang terkena gangguan jin. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji Fokus pada terapi ruqyah sebagai pengobatan Alternatif, sedangkan penulis sendiri meneliti bagaimana praktik dan persepsi guru-guru terhadap penerapan himpunan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai media ruqyah di Ma’had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan pedoman sebagai akar berfikir untuk menjalankan suatu kajian atau dengan kata lain yaitu untuk menjelaskan kerangka rujukan atau teori yang digunakan untuk meneliti permasalahan.

1. Ayat *Manzil*

Ayat-Ayat *Manzil* adalah ayat-ayat terpilih dalam Al-Qur’an yang dibacakan untuk perlindungan diri dari berbagai macam penyakit jasmani dan rohani seperti penyakit sihir, jin dan lain-lain.⁶

Ayat *Manzil* boleh di amalkan pada setiap masa, di cadangkan pada saat pagi dan petang. Ikhtiar untuk penyembuhan diri sendiri boleh dilakukan dengan mengamalkan membaca ayat-

⁵ Zainul Arifin dan Zulkhair, “Gangguan Kesurupan dan Terapi Ruqyah: Penelitian Multi Kasus di Pengobatan Alternatif Terapi Ruqyah al-Munawwaroh dan Terapi Ruqyah Darul Muallijin di Kota Malang”, dalam *Jurnal el-Harakah*, (2011), hlm 17.

⁶ https://bidadari.my/ayat-manzil/?expand_article=1

ayat *Manzil*. Selain itu, orang lain boleh membacakan dan menghembus di atas air, kemudian air tersebut diminum oleh pesakit.

Suatu perkara yang sangat penting dalam mengamalkan ayat-ayat "*Manzil*" adalah harus penuh dengan *tawajjuh* (menumpukan sepenuh perhatian kepada Allah SWT).

2. *Living Qur'an*

Studi Al-Qur'an selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Mulanya pengkaji Al-Qur'an hanya berkonsentrasi pada kajian tekstual Qur'an saja, seperti halnya cabang ilmu internal teks yakni ilmu qiraat, rasm Al-Qur'an, dan sebagainya. Baru-baru ini para pengkaji Al-Qur'an mulai memperhatikan hal-hal lain yang timbul karena Al-Qur'an diluar tekstualnya. Kajian dengan objek penelitian semacam ini dikenal dengan istilah *living Qur'an*.

Secara etimologi (kebahasaan) *living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yakni *living* yang dalam bahasa Inggris berarti "hidup", dan kata Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah *living Qur'an* bisa diartikan dengan "teks Al-Quran yang hidup di masyarakat".⁷ Dilihat dari pengertian tersebut maka akan memunculkan hal baru dalam mengkaji Al-Qur'an yakni penggabungan antara cabang ilmu Al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial. Sehingga kajian Al-Qur'an tidak lagi hanya bertumpu pada aspek tekstualnya saja, melainkan fenomena-fenomena sosial yang muncul karena kehadiran Al-Qur'an diluar tekstualnya pun turut dikaji.

Terkait dengan definisi *living Qur'an*, sejumlah peneliti telah memberikan definisi yang cukup beragam. Menurut M. Mansur, *living Qur'an* sebenarnya berawal dari fenomena Qur'an in *Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami masyarakat muslim.⁸ Maksudnya adalah praktik

⁷ M. Mansur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. xiv.

⁸ M. Mansur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 5.

memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat diluar kapasitasnya sebagai teks yang dibaca dan dipahami tafsirannya, sebab pada praktiknya Al-Qur'an tidak hanya dipahami pesan tekstualnya, tetapi terdapat sejumlah masyarakat tertentu mengamalkan Al-Qur'an berdasarkan anggapan bahwa adanya khasiat dari unit-unit tertentu dari Al-Qur'an yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-harinya. Adapun tokoh lain yang menyatakan definisi dari *living Qur'an*, diantaranya.

Abdullah Saed menegaskan bahwa Al-Qur'an diyakini memberikan dampak yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Dan Al-Qur'an ternyata tidak dipahami hanya sebatas teks, tetapi lebih dari itu, dibacakan, diperdengarkan, disakralkan dan dipraktikkan dalam hampir semua aktivitas keseharian sampai acara seremonial di berbagai lapisan masyarakat lokal bahkan internasiaonal.⁹

Ahmad Zainal Abidin, berpendapat bahwa *living Qur'an* merupakan fenomena yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat muslim terkait dengan interaksi mereka dengan Al-Qur'an. Menurut Sahiron, *living Quran* adalah teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, sementara peLembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut dengan the living tafsir.¹⁰ Sahiron menjelaskan yang dimaksud "teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat" dengan menyatakan

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *living Qur'an* merupakan respon masyarakat atau pemahaman masyarakat muslim terhadap kehadiran Al-Qur'an yang difungsikan diluar kapasitasnya sebagai teks. Dilihat dari sini

⁹ Tingal Purwanto, "Fenomena living Qur'an Dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack Dan Abdullah Saeed", dalam *Jurnal Mawa'izh* Nomor 7, (2016), hlm. 103.

¹⁰ Ahmad Zainal Abidin dkk, "Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah" : *Studi Living Qur'an* di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung (Lamongan : Pustaka Wacana, 2018), hlm. 10.

sebenarnya kajian *living Qur'an* sudah sama tuanya dengan kehadiran Al-Qur'an itu sendiri ditengah masyarakat muslim.

Living Qur'an adalah kajian atau penelian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an disebuah komunitas muslim tertentu. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa *living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah *studi Al-Qur'an* yang meneliti dialektika antara al-Quran dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Qur'an* juga berarti praktik-praktik pelaksanaan ajaran al-Quran di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari dimana praktik-praktik yang dilakukan masyarakat tersebut seringkali berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an itu sendiri.

F. Definisi Operasional

1. Tradisi adalah sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang dengan disengaja dan bukan kejadian asal kebetulan.¹¹

Wanseha Fitri, tradisi adalah aturan hidup dan adat istiadat dari masa silam yang secara turun temurun diamalkan, diakui, dipelihara, dan dilestarikan oleh kelompok masyarakat, sehingga merupakan totalitas yang tak terpisahkan dari pola kehidupan mereka sehari-hari.¹²

Dari pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi adalah suatu sistem pewarisan kebudayaan dari zaman lampau yang masih terus dijaga dan dipertahankan eksistensinya oleh masyarakat zaman sekarang.

2. *Manzil*

Manzil adalah ayat-ayat terpilih dalam Al-Qur'an yang dibacakan untuk perlindungan diri dari berbagai macam penyakit jasmani dan rohani seperti penyakit sihir, jin dan lain-lain.¹³

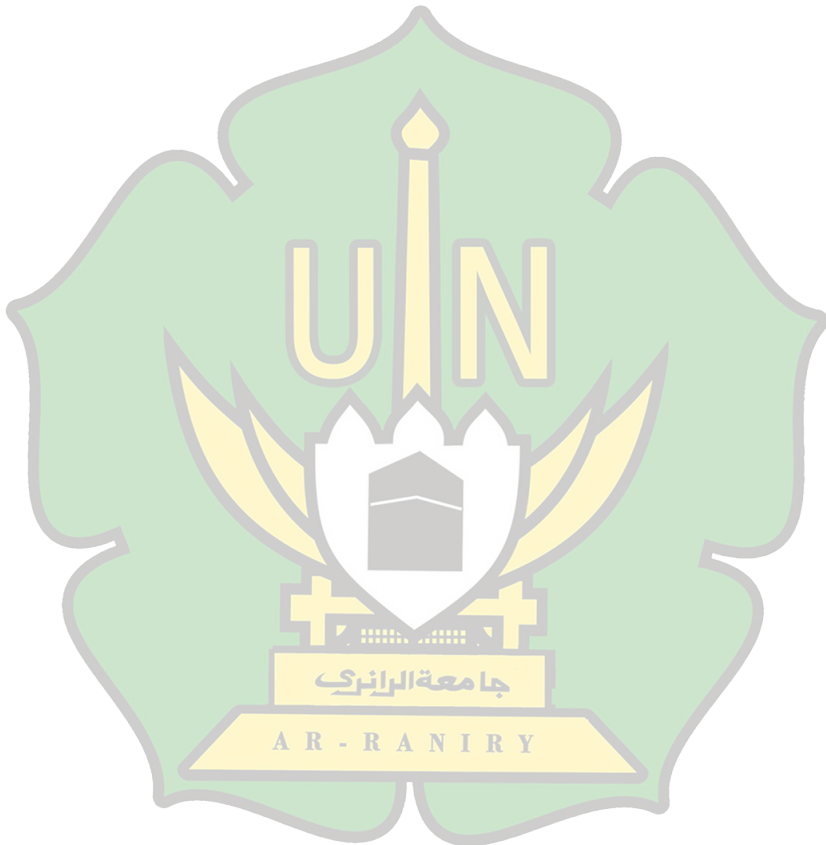
¹¹ Ahmad Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara* (Jakarta: KHALISTA, 2015), hlm. 113.

¹² Wanseha Fitri, "Nilai Ta'awun dalam Tradisi Begawi" (Kajian *Living Qur'an*) (UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 38.

¹³ https://bidadari.my/ayat-manzil/?expand_article=1

3. Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash

Ma'had Daarut Tahfiz adalah sebuah pondok Pesantren yang didirikan oleh Ir. Irwansyah yang dibangun dikawasan Villa buana Gardenia Ajun, Kabupaten Aceh Besar. Provinsi Aceh, yang dipimpin oleh ustadz Zulfikar SQ, M.Ag.¹⁴



¹⁴ <https://mahaddaaruttahfizh.sch.id/>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan termasuk dalam penelitian kualitatif. Termasuk penelitian lapangan karena dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan langsung datang ke lokasi di mana subjek penelitian berada. Peneliti mengadakan penelitian terhadap salah satu pondok yang ada di Aceh yaitu Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.

Dalam hal ini peneliti menelusuri tentang prosesi pembacaan ayat-ayat *Manzil* yang digunakan di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, serta pengalaman para santri santriwati yang mengikuti pembacaan ayat-ayat *Manzil* tersebut. Penelitian lapangan ini termasuk penelitian kualitatif, sebab dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan objek sesuai apa yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data secara deskriptif dengan uraian detail tentang tradisi pembacaan ayat-ayat *Manzil* yang dilakukan di pondok tersebut. Jenis penelitian ini menurut peneliti sangat cocok digunakan untuk menggali informasi dan situasi atau fenomena tradisi pembacaan ayat-ayat *Manzil* yang terjadi di Pondok Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah medan penelitian berlangsung. Lokasi yang dimaksud dapat berupa daerah maupun komunitas tertentu yang memiliki fenomena menarik terkait dengan tema-tema kajian living Qur'an.

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih berupa suatu Pondok Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash yang terletak di di komplek Villabuana Gardenia, Ajun Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Tema yang dikaji dalam penelitian ini adalah ayat-ayat *Manzil* yang digunakan untuk ruqyah mandiri dan pengobatan penyakit jasmani maupun rohani yang dilakukan oleh para santri

dan santriwati. Sasaran penelitiannya adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam aktifitas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan dalam praktik ruqyah.

Adapun alasan saya mengambil lokasi penelitian di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas, setelah saya melakukan observasi di lokasi penelitian seperti di lembaga-lembaga Pendidikan lain yang ada di Aceh, hanya di lembaga Pendidikan ini yang mana mereka menggunakan ayat-ayat *Manzil* ini sebagai ruqyah mandiri atau sebagai pelindung dari berbagai macam penyakit jasmani maupun rohani.

C. Subjek/Informan Penelitian

Subjek Penelitian, mereka yang diwawancarai secara langsung untuk memperoleh data dan informasi. Informan tersebut bisa saja bertambah sesuai apa yang diterima dan dialami peneliti selama proses pengumpulan data.

Adapun informan dalam penelitian ini ialah ustazah Biadillah sebagai guru senior di pesantren tersebut, beliau sudah berada di dayah tersebut dari dayah terdsebut di bangun, maka dari itu tentunya mengetahui segala yang berkaitan dengan Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas. Informan selanjutnya ialah tenaga pengajar yaitu para ustazah yang mana mereka sebagai guru ngaji yang mana mereka mengajar setiap hari di pesantren tersebut, yaitu ustazah Cut Mastura Rahmatillah, Siti Rahil Al-Fikri, Nuris Novianisa Magfirahmi, dan Lasmawati

Adapun informan selanjutnya ialah para santri yaitu Neisyia Nabran Zuhra (Kelas XII), Cut Nafisah (Kelas XII), Khansa (Kelas XII) , Najwa Lizikrina (Kelas XII) , Siti Farah (Kelas XIII), Farah Salsabilla (Kelas XIII), Sahna Dian Maulida (Kelas XII).

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang terdapat dilapangan. Teknik pengupulan data ini merupakan langkah yang

paling strategis dalam melakukan suatu penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data.¹⁵

Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan diantaranya yaitu :

a). Observasi (Pengamatan)

Menurut Winarno Surahmad, observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala objek yang sedang di selidiki dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus.¹⁶

Observasi partisipan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Ajun, untuk menggali informasi dengan mengamati prosesi pembacaan Ayat-Ayat *Manzil* ba'da Magrib secara mendalam. Observasi juga dibantu dengan foto dan tape recorder. Alasan penulis menggunakan observasi karena observasi tersebut dapat memperkuat data yang diperoleh di lapangan. Maka observasi yang penulis lakukan adalah dengan melihat dan mengetahui bagaimana realita pembacaan ayat-ayat *Manzil* yang ada di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.

b) Interview (Wawancara)

Wawancara adalah Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tujuan dari wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukan untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.¹⁷

Disini penulis langsung meninjau lokasi yang akan diteliti dalam rangka mengidentifikasi dan menganalisis penelitian yang

¹⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.208

¹⁶ Winarno Surahmad, *Dasar-dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*, (Bandung:Tarsito,1990), hlm 2.

¹⁷ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2007),,hlm. 83-86.

akan diteliti lebih lanjut yaitu pembacaan ayat-ayat *Manzil* yang berlokasi di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas. Wawancara sebagai cara pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien bagi peneliti agar data-data yang diperoleh peneliti tersebut jawabannya valid dan akurat. Dalam penelitian ini wawancara ditunjukkan kepada enam ustazah dan delapan santriwati pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah keterangan yang penulis dapati di lapangan yang membantu penulis dalam menganalisis data. Data ini berupa dokumen/file atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti profil pesantren, Sk, laporan, foto, buku-buku dan sebagainya. Dimana seluruh dokumen tersebut dapat digunakan sebagai pendukung data-data hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, yang selanjutnya oleh penulis gunakan sebagai laporan penelitian. Dengan metode ini peneliti berharap dapat mendokumentasikan hasil dari penelitian sebagai hasil yang diajukan dalam penelitian ini.¹⁸

Adapun dokumentasi yang peneliti dapati di lapangan yaitu berupa website profil sejarah berdirinya Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas dan SK Harian serta laporan lainnya.

E. Teknik Analisis Data

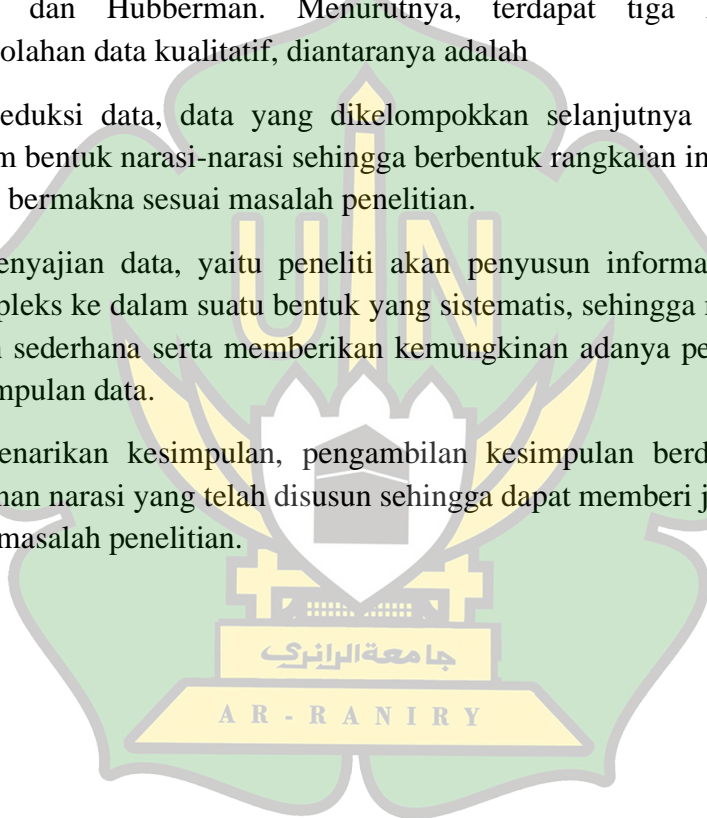
Analisa data dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh yang mana analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi pembacaan *Manzil* dilakukan di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas. Analisis data yang diperoleh baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan diuraikan dan dijelaskan mengenai keadaan yang sebenarnya dan apa yang terjadi didalamnya. Analisis data ini dilakukan adalah supaya data yang telah diperoleh dari pengumpulan data itu mudah untuk dimengerti dan dipahami.

¹⁸ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Askara, 2009), hal. 69.

Arah dari penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan dan fenomena. Untuk itu setelah mengumpulkan data-data kualitatifnya dari lapangan maka peneliti akan menjabarkan argumen-argumen yang dirasa penting untuk mencapai pemahaman dari hasil penelitian.

Agar penelitian ini menyajikan data yang aktual, maka peneliti mengklasifikasi metode pengolahan data melalui perspektif Mile dan Hubberman. Menurutnya, terdapat tiga langkah pengolahan data kualitatif, diantaranya adalah

1. Reduksi data, data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai masalah penelitian.
2. Penyajian data, yaitu peneliti akan menyusun informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data.
3. Penarikan kesimpulan, pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Dayah Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash

1. Sejarah Berdiri Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash

Ma'had Daarut Tahfizh Al Ikhlas adalah sebuah Lembaga yang bergerak di bidang Pendidikan Islam dengan fokus utama adalah Tahfizh Al-Qur'an. Ma'had ini diformalkan secara hukum dalam bentuk yayasan melalui akte notaries pada tanggal 5 Juni 2009.

Adapun awal dari perjalanan Ma'had ini dirintis pada tanggal 10 Mei 2005 pasca bencana tsunami di Aceh. Pada saat itu Pendi Ma'had (Ustaz Zulfikar) berada dalam kamp pengungsian bersama dengan ribuan orang lainnya, Tidak sedikit diantara para pengungsi ini adalah anak-anak yang menjadi yatim piatu karena bencana tsunami, sehingga merasa terpanggil hatinya untuk membantu mereka.¹

Timbullah cita-cita untuk membuat sebuah wadah penampung anak-anak yatim korban tsunami ini dan membekali mereka dengan ilmu-ilmu agama serta mengajarkan Al-Qur'an. Untuk merealisasikan cita-cita tersebut didirikanlah Ma'had Tahfizh Al-Qur'an. Dalam menjalankan aktivitasnya ma'had ini mendapatkan dukungan penuh dari Yayasan Paguyuban Al-Ikhlash Jakarta. Sehingga ma'had ini pun diberikan nama "Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash".

Dalam perjalanannya menuju kemandirian, setelah lima tahun aktivitas ma'had ini berlangsung maka didirikanlah Yayasan Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, Tujuan pendirian yayasan ini adalah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash agar pendidikan dapat berjalan secara optimal. Termasuk didalamnya fasilitas infrastruktur

¹ <https://mahaddaaruttahfizh.sch.id/>

pendidikan, metode pengajaran dan tenaga pengajar yang berkualitas dan lain-lain.

Sejak terbentuknya Yayasan sampai saat ini, Yayasan Daarut Tahfizh Al Ikhlas sudah memiliki beberapa bangunan yaitu 2 bangunan yang digunakan sebagai ruang kantor untuk 3 Lembaga Pendidikan yaitu MIT, MTsT dan MAT, 22 Kelas Belajar, 1 Unit Perpustakaan, 1 Unit UKS, 1 unit ruang computer, 1 unit mushola, 1 unit dapur umum dan ruang makan, dan 2 bangunan asrama putra dan 6 rumah yang dihuni santriwati sebagai asrama.

Secara umum kondisi Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas tidak jauh berbeda dengan Lembaga-Lembaga pendidikan lainnya yang ada di Aceh, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah pada jenjang dasar hingga menengah atas, Artinya pendidikan yang berlangsung pada madrasah atau sekolah mengacu kepada delapan standar pendidikan nasional yaitu

- Standar Kompetensi Lulusan.
- Standar Isi.
- Standar Proses.
- Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Standar Sarana dan Prasarana.
- Standar Pengelolaan.
- Standar Pembiayaan Pendidikan dan
- Standar Penilaian Pendidikan.²

Standar ini juga dilaksanakan pada Lembaga Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas, namun perbedaan dengan Lembaga pendidikan lainnya adalah dari segi hafalan al-Qur'an, pada Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas hafalan Al-Qur'an merupakan program unggulan sebagai ciri khas dari Lembaga Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.³

Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas merupakan Lembaga pendidikan yang mendidik para santrinya untuk menghafal Al-Qur'an 30 Juz dan menguasai ilmu agama Islam secara mendalam.

² <https://mahaddaaruttahfizh.sch.id/>

³ <https://mahaddaaruttahfizh.sch.id/>

Menghafal Al-Qur'an di Lembaga ini diasuh oleh pengajar atau ustazh dan ustazah yang sudah menghafal 30 juz. Setiap hari mereka berusaha agar sukses mencapai target hafalan yang telah ditetapkan dan pelajaran-pelajaran lainnya. Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas dalam melaksanakan proses belajar mengajar menerapkan berbagai macam pendekatan, strategi dan metode untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan hafalan Al-Qur'an sampai 30 juz.

2. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas

- a) Visi Lembaga Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Terwujudnya generasi penerus Islam yang hafal, faham serta mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah.
- b) Misi Lembaga Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas adalah *Pertama* untuk membantu pendidikan dan mengurangi penderitaan anak-anak yatim piatu korban tsunami dan konflik Aceh serta anak-anak dari keluarga fakir miskin. *Kedua* untuk mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah dalam kurikulum pembelajaran sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak. *Ketiga* membentuk kepribadian anak yang unggul dalam rangka melestarikan budaya salafus shaleh yang telah menjadikan diri, keluarga dan anak cucunya sebagai orang yang *hamilul Qur'an*.⁴
- c) Tujuan Lembaga Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Mencetak alumni yang memiliki kriteria sebagai berikut:
 - 1) Hafizh al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilainya.
 - 2) Beraqidah yang kokoh, beribadah yang benar dan berakhlak mulia.

⁴ <https://mahaddaaruttahfizh.sch.id/>

- 3) Memiliki kriteria santri rabbani dan menjadi pionir dalam menghidupkan al-Qur'an dan Sunnah di tengah-tengah masyarakat.
- 4) Menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- 5) Memiliki wawasan Dirasah Islamiah.⁵

3. Kegiatan Belajar dan Mengajar di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash

Untuk mewujudkan visi dan misi di atas, maka Yayasan Lembaga Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash menyelenggarakan pendidikan sebagai berikut.

a. Formal

Untuk menunjang wajib belajar bagi santri, maka pada tahun 2013 sekolah formal dibuka yaitu MIT, 2014 dibuka sekolah formal MTsN Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, pada tahun 2015 dibuka untuk sekolah MAT yang didirikan dalam komplek Villabuna Gardenia Ajun. Di Ma'had ini buka sekolah formal untuk MIT (Madrasah Ibtidaiyah Terpadu), MTSN (Madrasah Tsanawiyah Terpadu) dan yang terakhir MAT (Madrasah Aliyah Terpadu), adapun didirikannya sebagai lanjutan bagi siswa untuk meneruskan ke jenjang ke perguruan yang lebih tinggi agar mereka menjadi kader intelektual muslim di masa yang akan datang. Sedangkan bagi santri yang tidak berminat keperguruan tinggi bisa langsung meneruskan pendidikannya di lembaga-lembaga yang mereka inginkan.⁶

b. Non Formal

Sesudah salat shubuh mulai 06:00 hingga pukul 07:00 diadakan setoran hafalan baru, kecuali pada hari minggu, karena pada pagi minggu diadakan *conversation* bahasa Inggris dan juga *muhadasah* bahasa Arab, untuk memperlancar komunikasi diantara murid, yang di koordinir oleh guru Bahasa.

⁵ <https://mahaddaaruttahfizh.sch.id/>

⁶ Wawancara dengan Nuris Novianisa Magfirahmi selaku guru di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash pada tanggal 17 Mei 2023

Untuk jadwal belajar *Murajaah* dilakukan pada pukul 08:30 pagi sampai dengan 10:30 di dalam mushola yang berada dalam komplek Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas yang diikuti oleh semua santri, baik dari tingkat sanawiah dan aliyah dengan tenaga pengajar seperti ustadz dan ustadzah pada *Halaqoh* masing-masing, dengan materi pelajaran mulai dari pada kitab-kitab dasar ilmu fiqh sampai dengan tingkat tinggi dari semua disiplin ilmu syar'i.

Sesudah salat magrib mulai pukul 19:15 hingga pukul 21:00 diadakan secara bersama-sama pengambilan hafalan baru *sabaq* untuk disetorkan besok paginya sebanyak 1 halaman atau satu pojok. Kemudian dilanjutkan belajar nahwu Sharaf pada hari senin sampai kamis, dan jum'at sabtu belajar Bahasa Inggris. Sistem Pembelajaran di Lembaga Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.

Sistem pembelajaran yang diterapkan di Lembaga Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas adalah perpaduan antara pendidikan formal dan non formal namun bukan lazimnya pesantren modern yang berkembang saat ini diantaranya ada sedikit sisi perbedaan yaitu, kalau umumnya pesantren modern lebih menerapkan pendidikan sekolah dan nonformal pembelajarannya bahasa maupun kitab-kitab kuning, sedangkan di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas lebih condong ke hafalan dan ekstrakurikuler yang mana Pesantren ini mempunyai target pencapaian yaitu untuk MIT 10 Juz hafalan Al-Qur'an, MTSN 30 Juz hafalan Al-Qur'an, dan MAT 30 Juz hafalan Al-Qur'an.⁷

Program Pendidikan Berdasarkan hasil wawancara dengan (Mudir Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar, 2020), Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar menerapkan sistem pembelajaran terpadu yang menggabungkan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum Kementerian Agama. Kurikulum pesantren adalah proses belajar mengajar yang terdiri dari

⁷ Wawancara dengan Ustadzah Nuris Novianisa Magfirahmi selaku Guru di Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas pada tanggal 17 Mei 2023

pelajaran–pelajaran khusus agama di pesantren. Adapun program unggulan yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahfizhul Qur'an (Menghafal Al Qur'an 30 juz)
- 2) Pembelajaran Kitab
- 3) Bahasa Arab
- 4) Bahasa Inggris

Program Tahfizhul Al-Qur'an pada Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar dilaksanakan secara reguler dan intensif. Program reguler ditujukan kepada santri yang menghafal Al-Qur'an sambil belajar pelajaran sekolah dengan porsi waktu yang sama antara pelajaran diniyah dan pelajaran sekolah. Sedangkan program intensif ditujukan kepada santri yang waktu belajarnya lebih fokus pada Tahfizhul Qur'an dibandingkan pelajaran sekolah. Program intensif menargetkan santri menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu 2 tahun. Adapun metode pembelajaran tahfizh yang diterapkan pada Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash adalah :⁸

- 1) Metode wahdah adalah santri membaca sepuluh kali atau lebih halaman tersebut kemudian menghafalkannya ayat per ayat kemudian baru boleh melanjutkan kehalaman berikutnya.
- 2) Metode thariqatu al-jumlah yaitu menghafal per kalimat kemudian merangkai sampai sempurna satu ayat, kemudian baru boleh melanjutkan kehalaman berikutnya.

Teknik menghafal pada Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar dengan menggunakan patokan al-Qur'an standar/pojok yaitu al-Qur'an yang setiap sudut halaman ditutup dengan akhir ayat, dalam 1 juz = 10 lembar = 20 halaman, ditargetkan dalam 1 hari santri akan menghafal minimal 1 halaman berarti dalam 20

⁸ Mirjan Sidqi, Saiful, dan Ema Sulastris, Sistem Pendidikan di Ma'had Daarut Tahfizh Al-ikhlas Aceh Besar (Aceh :Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2021), hlm. 5.

hari santri sudah menghafal 1 juz, 1 bulan = 1,5 Juz, 20 bulan = 30 juz, sisa 4 bulan untuk melancarkan semua hafalan 30 juz.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan (Mudir Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar: 2020), Santri dikelompokkan dalam sebuah halaqah, perhalaqah maksimal 15 orang dengan seorang ustazh/ustazah. Pengelompokkan dibagi berdasarkan seleksi dengan pertimbangan kedekatan hafalan, kemampuan dan kefasihan. Evaluasi kelompok dilakukan setiap bulan dan bila terjadi penurunan atau peningkatan prestasi pada santri maka dipindahkan ke halaqah lain yang sesuai dengan tingkatannya.

Adapun kurikulum Kementerian Agama yang diterapkan pada Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash serupa dengan madrasah pada umumnya sesuai dengan jenjang pendidikannya. Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar memiliki tiga jenjang pendidikan sekolah secara formal yaitu : 1) Madrasah Ibtidayah Terpadu (MIT) 2) Madrasah Tsanawiyah Terpadu (MTsT) 3) Madrasah Aliyah Terpadu (MAT)

4. Kegiatan Ekstra Kurikuler di Lembaga Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash.
 - a. Belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris
 - b. Muhadasah
 - c. Muhadarah
 - d. Olah raga
 - e. Belajar Tilawah
 - f. Belajar khat¹⁰

⁹ Mirjan Sidqi, Saiful, dan Ema Sulastri, Sistem Pendidikan di Ma'had Daarut Tahfizh Al-ikhlas Aceh Besar (Aceh :Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2021), hlm. 5.

¹⁰Wawancara dengan Nuris Novianisa Magfirahmi selaku guru di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash pada tanggal 17 Mei 2023

Target Pendidikan di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar sebagaimana visi & misi ingin melahirkan lulusan yang hafal Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Adapun target yang harus dicapai berdasarkan jenjang pendidikan adalah : a) Tingkat MIT Target pendidikan dan hafalan al-Qur'an santri Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) adalah lulus madrasah dengan nilai pelajaran dan menguasai hafalan sebanyak 5 Juz. Adapun nilai pelajaran dan hafalan yang harus dicapai selama 6 tahun adalah:

5. Tenaga Pengajar di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas

Untuk Tenaga pengajar Madrasah Ibtidaiyah Terpadu SMP dan Madrasah Aliyah yaitu para guru-guru yang berasal dari lulusan perguruan tinggi sesuai dengan ilmu bidang studi masing-masing, sedangkan untuk tenaga pengajar Tahfizh itu berasal dari alumni Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas, dan orang-orang yang sudah syahadah 30 juz.

Adapun jumlah guru dan santri di Lembaga Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas:

Tabel 4.1 Jumlah Guru Dan Santri

Jumlah Guru	Jumlah Santri
80	1000

6. Sarana dan Pra Sarana yang digunakan untuk belajar di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas

Tabel 4.2 Prasarana dan Sarana

No.	Prasarana dan Sarana	Jumlah
1.	Kelas	22
2.	Aula	1
3.	Lab Komputer	1
4.	Ruang SKS	1

5.	Perpustakaan	1
5	Mushala	1

7. Kegiatan Harian Hantri Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.

Tabel 4.3 Kegiatan Harian Santri

No.	Mulai	Akhir	Keterangan
1.	4.30	05.00	Sholat Tahajud
2.	05.00	06.00	Persiapan Hafalan Baru
3.	05.00	05.10	Sholat Subuh
4.	05.15	07.00	Menyetor Hafalan Baru
5.	07.00	08.00	Sarapan Pagi
6.	08.00	08.30	Sholat Duha
7.	08.30	10.30	Murajah
8.	11.00	12.30	Qailullah
	13.00	13.30	Makan Siang/Sholat Zuhur
9.	13.30	17.00	Sekolah/Sholat Ashar
10.	18.00	18.40	Makan Malam
11.	18.50	19.20	Sholat Magrib
12.	19.20	21.00	Ambil Hafalan Baru/Sholat Isya
13.	21.00	22.30	Jam Bahasa
14.	23.00	04.00	Tidur Malam

B. Praktik Pembacaan Ayat-Ayat *Manzil* di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas

Praktik merupakan pelaksanaan secara nyata terhadap sesuatu yang telah disebutkan dalam teori. Praktik pembacaan ayat-ayat *Manzil* ini merupakan salah satu aktifitas yang bersifat sosial, dikarenakan praktik ini tidak dilakukan secara personal namun dilakukan secara berjamaah yang dipimpin oleh satu orang wirid

santriwan sebagai pemimpin. Adapun praktik pembacaan ayat-ayat *Manzil* di pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash merupakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh santriwan dan santriwati.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali ditemukan berbagai macam praktik-praktik pembacaan Al-Qur'an yang dijadikan masyarakat sebagai bentuk pengaplikasian di kehidupan mereka. Tidak terkecuali dipondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Ajun yang sangat kental dengan kegiatan-kegiatan bernafaskan Al-Qur'an diantaranya seperti pembacaan ayat-ayat *Manzil*.

Hal-hal yang menjadi pembahasan dalam praktik ini yaitu kumpulan ayat-ayat *Manzil*, cara dan waktu pembacaan ayat-ayat *Manzil*, latar belakang yang menyebabkan awal pembacaan ayat ini, serta dalil yang digunakan terhadap pembacaan ayat-ayat *Manzil*.

1. Ayat-Ayat *Manzil* di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash

Dari hasil observasi peneliti di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash pembacaan ayat-ayat *Manzil* terdapat beberapa ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang digunakan dalam *Manzil* yaitu:

Al-Fatihah: ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧) ^{١١}

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm 1.

hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.

Al-Baqarah: ayat 1-5

الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا
أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَئِكَ عَلَى
هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

Alif Lām Mīm. Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Al-Baqarah: ayat 163

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Dan tuhanmu adalah tuhan yang maha esa; tidak ada tuhan melainkan dia yang maha pemurah lagi maha penyayang.

Al-Baqarah 255-257

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا

خَلَقَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (٢٥٥) لَا إِكْرَاهَ فِي
 الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦) اللَّهُ وَبِئْسَ
 الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
 الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
 خَالِدُونَ (٢٥٧)

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan
 Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus
 (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur.
 Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang
 dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah
 mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di
 belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa
 dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.
 Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak
 merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi
 lagi Maha Besar.

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);
 sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan
 yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada
 Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia
 telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang
 tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha
 Mengetahui.

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);
 sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan
 yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada
 Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia
 telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang

tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Al-Baqarah 284-286

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَعْلَمُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٨٤)

أَمَرَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥) لَا يَكْفُلُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

Artinya: "Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Āli 'Imrān: 18, 26 dan 27

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٨)

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ
مَنْ تَشَاءُ وَتُذَلِّلُ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٦) تُوَلِّجُ
اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ
مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِعَبْرٍ حِسَابٍ (٢٧)

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha

Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)".

Al-a'rāf 54-56

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ يُعْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ
بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (٥٤) اذْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا
وَحُفِيَّةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٥٥) وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا
وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Artinya: "Sungguh, Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala ciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam, Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut, Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

al-Isrā: ayat 110-111

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا
بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (١١٠) وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي

لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَوَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَوَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَاوِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ وَكَبِيرُهُ
تَكْبِيرًا (١١١)

Artinya: Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaannya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.

Al-mukminun: ayat 115-118

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ (١١٥) فَتَعَالَى اللَّهُ
الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ (١١٦) وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا
آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (١١٧)
وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ (١١٨)

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami, Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) `Arsy yang mulia, Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung, Dan katakanlah: "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik."

al-Sāffāt: 1-11

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا (١) فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا (٢) فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا (٣) إِنَّ إِلَهُكُمْ
لَوَاحِدٌ (٤) رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ (٥) إِنَّا
زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِنِينَ الْكَوَاكِبِ (٦) وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ (٧)
لَّا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَى وَيُقَذَّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ (٨) دُخُورًا وَهُمْ
عَذَابٌ وَاصِبٌ (٩) إِلَّا مَنْ حَطَفَ الْحُطْفَةَ فَاتَّبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ (١٠)
فَاسْتَفْتِهِمْ أَهْمُ أَشَدُّ حَلْفًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ طِينٍ لَّازِبٍ (١١)

Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bershaf-shaf, demi (rombongan) yang mencegah dengan sungguh-sungguh, demi (rombongan) yang membacakan peringatan, sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa, Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari, Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang, Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka, mereka (setan seta itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru, untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat azab yang kekal, kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka mereka dikejar oleh bintang yang menyala, maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik mekah): “apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah kami ucapkan itu?” sesungguhnya kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.

ar-rahmān: ayat 33-40

يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَعْظَمْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَإَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (٣٣) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٣٤)

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ (٣٥) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٣٦) فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ (٣٧) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٣٨) فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَن ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ (٣٩) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٤٠)

Wahai sekalian jin dan manusia Kalau kamu dapat menembus keluar dari kawasan-kawasan langit dan bumi (untuk melarikan diri dari kekuasaan dan balasan Kami), maka cubalah kamu menembus keluar. Kamu tidak akan menembus keluar melainkan dengan satu kekuasaan (yang mengatasi kekuasaan Kami; masakan dapat), Maka yang mana satu di antara nikmat-nikmat Tuhan kamu, yang kamu hendak dustakan, Kamu (wahai golongan yang kufur ingkar dari kalangan jin dan manusia) akan ditimpakan dengan api yang menjulang-julang dan leburan tembaga cair (yang membakar); dengan yang demikian, kamu tidak akan dapat mempertahankan diri (dari azab seksa itu), Maka yang mana satu di antara nikmat-nikmat Tuhan kamu, yang kamu hendak dustakan.”, maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan, pada saat itu manusia tidak ditanya tentang dosanya, maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan. AR - RANIRY

al Ḥasyr : ayat 21-24

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأُمْتَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٢١) هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٢٢) هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ

عَمَّا يُشْرِكُونَ (٢٣) هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ
لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٤)

Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir, Dialah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

al-Jin: ayat 1-4

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (١)
يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (٢) وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا
مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا (٣) وَأَنَّهُ كَانَ يَفُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا
(٤)

Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur'an), lalu mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami, dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak, Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.

al-kāfirūn : ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
 (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ
 وَلِيَ دِينِ (٦)

Katakanlah hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu dan untukku agamaku.

al-Ikhlâs: ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَمَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
 أَحَدٌ (٤)

Katakanlah (wahai Muhammad) bahwa Allah yang Maha Esa, Allah merupakan tempat atau Tuhan untuk bergantung dari segala sesuatu yang ada di alam semesta, Dia (Allah) tidak beranak dan juga tidak diperanakkan, tidak ada seorang (atau makhluk) pun yang setara (sebanding) dengan-Nya.”

al-Falaq: ayat 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ
 (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.”

An Nās -: 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ (٦)

Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa berbunyi, yang membisikkan (kejahatan) kedalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia.

2. Cara dan Waktu Pembacaan Ayat-Ayat *Manzil* di Ma’had Daarut Tahfizh Al-Ikhlās

Bacaan di atas dibaca secara berjama’ah oleh 1 orang yang dijadikan sebagai pemimpin bacaan yang mana pemimpin bacaan menggunakan mikrofon dalam membacanya dan diikuti secara bersama-sama oleh santri-santriwati, yang mana ketika kegiatan ini berlangsung para santri santriwati duduk dalam keadaan rapi dan mengikuti bacaan dengan khushyuk, cermat, dan suara yang lantang para santri dan santriwati. Bagi para santriwati yang telat datang ke musholla, mereka diberi hukuman oleh para ustazah membaca Ayat-Ayat *Manzil* nya di depan sambil berdiri, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustazah Nuris Novianissa Magfirahmi, ia mengatakan:

“Biasanya kalau para santriwati lalai atau terlambat nyampe mushalla walaupun terlambatnya cuman 1 menit mereka tetap kami kasih hukuman berdiri di depan mushola sambil membaca ayat-ayat *Manzil*, dengan itu mereka akan merasa malu dan dapat dikatakan sebagai efek jera bagi mereka.¹²

Adapun durasi pembacaan ayat-ayat *Manzil* setelah sholat magrib yaitu lebih kurang 10 menit, karena dibacanya dengan tartil.

¹² Wawancara langsung dengan Ustazah Nuris Novianisa Magfirahmi (guru Tahfizh) pada tanggal 17 Mei 2023.

Setelah proses pembacaan ayat-ayat *Manzil* para santri kemudian pemimpin bacaan langsung memimpin untuk pembacaan do'a dan diikuti oleh para santri sekaligus mengaminkan doa tersebut. Setelah membaca do'a para santri berdiri lagi untuk melaksanakan sholat sunnah ba'da magrib, kenapa demikian? Karena pembacaan ayat-ayat *Manzil* ini sebagai pengganti wirid sholat fardhu doa.

Dipilihnya waktu setelah magrib dikarenakan Pesantren Ma'had Da'arut Tahfizh memiliki banyak kegiatan-kegiatan lain, sehingga pada waktu itu *full* kegiatan dan hanya tersisa waktu setelah magrib saja, maka dari itu diambilah pembacaan ayat-ayat *manzil* ini setelah sholat magrib.

Setelah semua selesai para santri langsung bergegas duduk di mushala untuk mengambil hafalan baru sebanyak 1 halaman untuk disetorkan besok subuhnya.

Disisi lain terdapat di dalam buku yang ditulis oleh Kamarul Azmi Bin Jasmi¹³, ia mengatakan dalam bukunya cara mengamalkan *Manzil* dibaca sehari dua kali yaitu pada pagi dan petang sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah Swt untuk bertasbih kepada Allah dan mengingatnya pada pagi dan petang sebagaimana dalam firman-Nya:

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً (٤٢)

Dan bertasbihlah kamu kepadan-Nya pada waktu pagi dan petang (Al-Aḥzab, 33:42).

Dalam ayat lain pula Allah Swt berfirman:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً (٢٥)

Dan sebutkanlah dengan lidah atau hati kalian nama Tuhanmu (didalam dan diluar sholat), dan pada waktu pagi dan petang (Al-Insān 76, 25)

¹³ Kamarul Azmi Jasmi, *Siri Buku Amalan Harian* (Malaysia: Perpustakaan Negara Malaysia, 2018), hlm. 1.

Ayat-ayat *Manzil* ini jika ingin diamalkan sehari sekali, sebaiknya dibaca pada waktu malam khususnya setelah sholat magrib dan sebelum tidur. Maka dari itu ma'had mengambil bacaan yang setelah magrib, dikarenakan hanya diwaktu itu saja mereka mempunyai waktu yang kosong atau free, dan bisa dilakukan secara berjamaah. Jika dilakukan pada waktu pagi petang otomatis pembacaannya dilakukan secara individu sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah Siti Rahil Al-Fikri, ia mengatakan:

“Para santri santriwati membaca ayat-ayat *Manzil* ini pada waktu yang telah ditentukan oleh pihak pesantren, yaitu setelah sholat magrib, karena para santri santriwati hanya ada waktu setelah magrib saja, karena mereka *full* kegiatan belajar, dan jika dilakukan pada waktu pagi petang dan secara individu, maka para santri santriwati pasti banyak yang tidak membacanya karena tidak ada yang mengawasinya.¹⁴

Adapun pembacaan ayat-ayat *Manzil* ini biasanya hanya diamalkan oleh satriwan dan santriwati ketika mereka berada di pesantren saja, karena terdapat alumni Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas yang mengamalkan pembacaan ini ketika mereka berada di luar pesantren, dia membacakan ayat-ayat *Manzil* ini ketika ada salah seorang yang kesurupan. Sebagaimana yang disampaikan oleh santriwati Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas yang bernama Najwa Lizikrina, ia mengatakan:

“Saya selalu membaca ayat-ayat *Manzil* ini Ketika di komplek perumahan saya ada seorang yang kesurupan, karena ayat-ayat ini juga termasuk kedalam ayat-ayat Ruqyah yang bisa terhindar dari gangguan jin dan sebagai pembenteng diri, Ketika saya membaca ayat-ayat *Manzil* ini kepada orang yang kesurupan Ahamdulillah sangat mujarab efeknya”.¹⁵ Kemudian hal tersebut juga disampaikan oleh ustadzah yang bernama Cut Matura Rahmatillah, ia mengatakan:

¹⁴ Wawancara langsung dengan Ustazah Nuris Siti Rahil Al-Fikri (guru Tahfizh) pada tanggal 17 Mei 2023.

¹⁵ Wawancara langsung dengan Najwa Lizikrina (Santriwati) pada tanggal 17 Mei 2023.

“Saya juga sering membaca ayat-ayat *Manzil* ini Ketika ada santriwati yang mengalami kesurupan, karena cuman ayat ini yang kami hafal seluruhnya dan ayat-ayat *Manzil* juga sama seperti ayat-ayat Ruqyah hanya saja ada beberapa ayat-ayat Ruqyah yang tidak terdapat dalam ayat-ayat *Manzil* begitu juga sebaliknya. Akan tetapi secara keseluruhan sama saja ayatnya.¹⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembacaan ayat ini tidak hanya diamalkan oleh santriwati ketika berada di pesantren saja, tetapi mereka juga mengamalkannya di luar pesantren. Keterbiasaan ini menjadikan mereka tetap istiqamah dalam mengamalkan ayat ini dimanapun dan kapanpun tanpa harus diperintah oleh ustazahnya.

Selain itu, pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an yang diamalkan oleh santriwati pesantren ini tidak hanya Ayat-ayat *Manzil* saja, namun juga ada beberapa surah yang diamalkan oleh santriwati berdasarkan arahan guru-gurunya, diantara surah-surah tersebut yaitu Surah Yasin yang rutin dibaca setiap malam jum’at secara berjama’ah di mushala yang dipimpin oleh 1 orang santriwan, kemudian Surah al-Waqiah dan Surah al-Kahfi, tetapi pembacaan ayat ini tidak dibacakan secara berjama’ah melainkan secara individu. Sebagaimana yang disampaikan oleh neisya, ia mengatakan:

“Ada beberapa surah juga yang dianjurkan untuk dibacakan oleh ustadz dan ustazah kami, yaitu seperti Surah Yasin, al-Waqi’ah, dan Surah al-Kahfi, tapi surah-surah itu tidak dibaca secara berjama’ah melainkan secara individu di pesantren, karena waktu untuk berkegiatan di pesantren singkat, jadi kami sering membacanya di rumah sesuai dengan waktu-waktu yang tepat untuk membaca ayat-ayat tersebut”.¹⁷

¹⁶ Wawancara langsung dengan Ustazah Cut Mastura Rahmatillah (guru Tahfizh) pada tanggal 17 Mei 2023.

¹⁷ Wawancara langsung dengan Neisya (santriwati) pada tanggal 17 Mei 2023.

3. Latar Belakang Membaca Ayat-Ayat *Manzil*

Setiap pesantren memiliki karakteristiknya masing-masing dalam mengamalkan sesuatu, sebagaimana yang kita dapati sekarang, banyak pesantren-pesantren yang ada di Aceh khususnya memiliki amalan tertentu yang diwajibkan atas santri-santrinya, bahkan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya memiliki amalan yang sama. Namun, yang membedakan hal tersebut hanyalah latar belakang yang menjadi alasan amalan tersebut dilakukan.

Adapun latar belakang yang menjadi penyebab adanya pembacaan ayat-ayat *Manzil* di Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash ini merupakan arahan daripada Ustadz Muzaakir Abdurahman, sebagaimana yang ia katakan:

“Dulu saya ikut program dakwah, pada waktu itu berasal dari Malaysia, India, Pakistan, jadi para santri-santri disana diajarkan oleh gurunya dibacakan terutama dua waktu yaitu ba'da subuh dan ba'da ashar itu dilakukan berturut-turut setiap harinya, jadi ada potongan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki beberapa manfaat maka membacanya secara berulang-ulang, salah satu khasiatnya adalah menyangkal gangguan jin. Jadi ayat-ayat *Manzil* ini telah di amalkan oleh guru-guru dan santrinya puluhan tahun, saya Ustadz Muzakir Abdurahman, beliau mengajarkan untuk sering-sering membaca ayat ini agar terhindar dari gangguan-gangguan jin atau makhluk-makhluk yang berasal dari alam gaib.¹⁸

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa awal mula pembacaan ayat-ayat *Manzil* tersebut, beliau Ustadz Muzakir Abdurrahman memperoleh karena ikut kajian dari Malaysia, India dan Pakistan, kemudian beliau menganjurkan pembacaan ayat-ayat *Manzil* ini sebagai wirid sehari-hari untuk santriwatinya.

Awal mula wirid *Manzil* di mahad itu semenjak Ustadz mengikuti program dakwah dari Malaysia kemudian ke India

¹⁸ Wawancara langsung dengan Ustadz Muzakir Abdurrahman (Guru Senior) pada tanggal 20 Mei 2023.

pakistan. Jadi santri-santri disana memang ada wirid tertentu yang diwajibkan oleh gurunya dibaca terutama 2 waktu yakni habis subuh dan ashar setiap hari. Jadi itu terdiri dari beberapa ayat-ayat Al-Qur'an. Apa yang melatarbelakangi nya, jadi karena itu terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an maka membacanya secara berulang-ulang salah satu khasiatnya adalah menangkal gangguan jin, jadi dari pengalaman para santri tersebut oleh guru-gurunya itu sudah diamalkan puluhan tahun dan pengalaman mereka itu tidak pernah para santri madrasah yang diganggu oleh jin baik gangguan secara zahir maupun secara bathin. Secara zahir itu maksudnya kesurupan dan sebagainya kemudian gangguan secara bathin yakni umpamanya apabila anak-anak menghafal quran atau mengaji kitab dan sebagainya itu timbul rasa malas yang tidak sanggup dilawan itu memang datangnya dari pengaruh jin jahat maka ayat ini untuk penangkal. Ia mengatakan

“Malah dulu awal mula pembacaan ayat-ayat *Manzil* ini dilakukan setiap Ba'da Sholat fardhu 5 waktu, pembacaan ini sebagai pengganti wirid. Semakin lama semakin sedikit waktu anak-anak di pesantren ini karena mereka diharuskan mengikuti kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan dan pembelajaran yang tidak boleh untuk ditinggalkan, maka dari itu pembacaan *Manzil* dibuat ba'da magrib karena cuman pada waktu itu yang mereka punya waktu atau free.¹⁹

Selain itu ayat-ayat *Manzil* ini juga dijadikan sebagai pengobatan suatu penyakit jasmani maupun rohani dengan cara membacakan ayat-ayat *Manzil* kedalam wadah yang diisikan air putih, seperti yang disampaikan oleh Ustadz Muzakir Abdurrahman, ia mengatakan:

“Pengobatan suatu penyakit dengan menggunakan ayat-ayat *Manzil* dasar hukumnya adalah mubah (boleh untuk dilakukan), namun dalam membantu seseorang untuk memperoleh kesembuhan yang pertama sekali dilakukan ialah meluruskan niat yaitu berbuat

¹⁹ Wawancara langsung dengan Ustadz Muzakir Abdurrahman (Guru Senior) pada tanggal 20 Mei 2023.

ikhlas membantu seseorang tersebut dan berserah diri kepada Allah bahwa segala penyakit datangnya dari Allah SWT. dan Allah pula lah yang menyembuhkannya, sebab keutamaan niat dapat mempengaruhi proses penyembuhan seseorang. Adapun yang menjadi landasan dasarnya adalah al-Qur'an dan hadis, dimana dasar tersebut juga merupakan pondasi umat Islam.²⁰

4. Dalil/ Hadits Pembacaan Ayat-Ayat *Manzil*

Dalil merupakan suatu petunjuk yang dijadikan landasan berfikir yang benar dalam memperoleh hukum syara' yang bersifat praktis baik itu yang berkedudukan qath'i (pasti) maupun dhanni (relative). Atau dengan 2 kata lain, dalil adalah segala sesuatu yang menunjukkan kepada madlul. Madlul itu adalah hukum syara' yang amaliyah dari dalil.²¹

Adapun hadits tersebut terdapat dalam kitab Al-Mu'jam al-Muhfahas Li al-Fazh al-hadits al-Karim. Yaitu terdiri dari (HR Tirmidzi bab *ijarah* nomor hadits 16) (HR Muslim bab *Salam* nomor hadits 65-66) (HR Ibnu Majah Bab *Tijarah* nomor hadits 7). (HR An-Nasa'I bab *Tibbun* nomor hadits 200), (HR Abu Daud bab *buyu'un* nomor hadits 39)²².

Pada dasarnya, pembacaan Surah ayat-ayat *Manzil* atau ayat-ayat ruqyah sudah ada pada Zaman Rasulullah Saw, yang mana di dalam hadis dijelaskan bahwa Nabi Muhammad yaitu.²³

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ ، حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ ، عَنْ أَبِي الْمُثَوِّكِلِ ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ
الْحَدْرِيِّ ، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا فِي
سَفَرٍ ، فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ، فَاسْتَضَافُوهُمْ ، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيَّفُوهُمْ ،

²⁰ Wawancara langsung dengan Ustadz Muzakir Abdurrahman (Guru Senior) pada tanggal 20 Mei 2023.

²¹ Abdul Wahhab Khallaf, Ilmu Ushul al-Fiqh, (Dina Utama Semarang, 1994), hlm.20.

²² Aj Winsick, al-Mu'jam al-Mufahas li al-fadh al-Hadits an-Nabawi, Juz V, (leiden: Birl, 1936), hlm.293.

²³ Shohih Muslim, *Kutubu Tis'ah*.

فَعَرَضَ لِإِنْسَانٍ مِنْهُمْ فِي عَقْلِهِ - أَوْ لُدَيْغٍ - قَالَ : فَقَالُوا لِأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هَلْ فِيكُمْ مِنْ رَاقٍ ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ : نَعَمْ. فَأَتَى صَاحِبَهُمْ، فَرَفَّاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَبَرَأَ، فَأَعْطِي قَطِيعًا مِنْ غَنَمٍ، فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ، حَتَّى أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا رَفَيْتُهُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. قَالَ : فَضَحِكَ، وَقَالَ : " مَا يُدْرِيكَ أَهْمَا رُقِيَّةٌ ؟ ". قَالَ : ثُمَّ قَالَ : " خُذُوا، وَاصْرَبُوا لِي بِسَهْمٍ مَعَكُمْ ²⁴."

Telah menceritakan kepada kami Husain, telah menceritakan kepada kami abu basrin, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa ada sekelompok sahabat Rasulullah - shallallahu 'alaihi wa sallam- dahulu berada dalam safar (perjalanan jauh), lalu melewati suatu kampung Arab. Kala itu, mereka meminta untuk dijamu, namun penduduk kampung tersebut enggan untuk menjamu. Penduduk kampung tersebut lantas berkata pada para sahabat yang mampir, "Apakah di antara kalian ada yang bisa meruqyah (melakukan pengobatan dengan membaca ayat-ayat Al Qur'an) karena pembesar kampung tersebut tersengat binatang atau terserang demam." Di antara para sahabat lantas berkata, "Iya ada." Lalu ia pun mendatangi pembesar tersebut dan ia meruqyahnya dengan membaca surat Al Fatihah. Akhirnya, pembesar tersebut sembuh. Lalu yang membacakan ruqyah tadi diberikan seekor kambing, namun ia enggan menerimanya dan disebutkan-, ia mau menerima sampai kisah tadi diceritakan pada Nabi shallallahu 'alaihi

²⁴ Al-Imam Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Shohih Muslim, jilid 7 (Beirut Dar al-Fikr, 1992), hlm. 19.

wa sallam. Lalu ia mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan menceritakan kisahnya tadi pada beliau. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, aku tidaklah meruqyah kecuali dengan membaca surat Al Fatihah.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas tersenyum dan berkata, “Bagaimana engkau bisa tahu Al Fatihah adalah ruqyah (artinya: bisa digunakan untuk meruqyah)?” Beliau pun bersabda, “Ambil kambing tersebut dari mereka dan potongkan untukku sebiagiannya bersama kalian.”

Adapun mengenai dalil dalam pembacaan ayat-ayat *Manzil* di pesantren Ma’had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas ini, disampaikan oleh Ustadz Muzakir Abdurrahman dalam wawancaranya:

“Ayat-ayat yang diamalkan orang-orang shalih terdahulu termasuk guru saya Ustadz Muzakir Abdurrahman ia meyakini jika megamalkan ayat-ayat *Manzil* ini dan mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari maka dapat terlindung dari gangguan-gangguan yang berasal dari alam ghaib. Ayat-ayat *Manzil* ini juga merupakan sekumpulan ayat-ayat yang dibacakan oleh orang-orang yang dikenal sebagai ayat Ruqyah, akan tetapi ayat-ayat *Manzil* versi yang pendek.

Manzil dibaca sehari dua kali atau sehari sekali sebagai mana yang diutarakan oleh Al-Khandahlawi. Susunan bacaan al-*Manzil* oleh beliau sebenarnya diambil daripada sumber hadis Nabi berikut.

Adapun hadits tersebut terdapat dalam kitab Al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Hadits. Yaitu terdiri dari (HR Ahmad bin Hanbal bab 5 nomor hadits 127).²⁵

²⁵ Aj Winsick, al-Mu’jam al-Mufahras li al-fadh al-Hadits an-Nabawi, Juz vvi, (leiden: Birl, 1936), hlm.501.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ
 عَلِيٍّ ، عَنْ أَبِي جَنَابٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي
 لَيْلَى ، حَدَّثَنِي أَبِي بْنُ كَعْبٍ قَالَ : كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
 فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ، إِنَّ لِي أَخًا وَبِهِ وَجَعٌ. قَالَ : " وَمَا وَجَعُهُ
 ؟ " . قَالَ : بِهِ لَمَمٌ . قَالَ : " فَأْتِنِي بِهِ " . فَوَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَعَوَّذَهُ النَّبِيُّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَأَرَبَعَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ،
 وَهَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ : { وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ }، وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ
 آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، وَآيَةَ مِنْ آلِ عِمْرَانَ : { شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ }،
 وَآيَةَ مِنَ الْأَعْرَافِ : { إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ }،
 وَآخِرِ سُورَةِ الْمُؤْمِنِينَ : { فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ }، وَآيَةَ مِنْ سُورَةِ الْجِنِّ
 : { وَأَنَّ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا }، وَعَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ (وَالصَّافَّاتِ)، وَثَلَاثَ
 آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ، وَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَالْمُعَوَّذَتَيْنِ، فَقَامَ
 الرَّجُلُ كَأَنَّهُ لَمْ يَشْتَكِ قَطُّ^{٢٦}

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, Telah
 menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Bakar, Telah
 menceritakan kepada kami Umar Bin Ali, Dari Abu Janab, Dari
 Abdullah Bin Isa, Dari Abdurrahman Bin Abi Lail, Menceritakan
 kepadaku Ubay bin Ka'ab berkata, "Aku berada di sisi Nabi Saw,
 kemudian datanglah seorang Arab badwi dan berkata, "Wahai Nabi
 Allah, saya mempunyai seorang saudara lelaki yang sedang sakit."
 Nabi bertanya, "Apa sakitnya?" Dia menjawab, "Dia terkena
 penyakit gila." Nabi bersabda, "Bawa dia kemari." Kemudian dia
 dihadapkan kepada Baginda Saw dan Baginda Nabi Saw

²⁶ al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* ,
 jilid 35 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), hlm. 106.

memohonkan perlindungan untuknya dengan membaca fatihat al-kitab (surat al-Fatihah), empat ayat permulaan surat al-Baqarah, dua ayat berikut ini, (وإلهكم إله واحد) (Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa) (al-Baqarah: 163) dan ayat kursi. Lalu tiga ayat terakhir dari surat al-Baqarah. satu ayat dari surat Ali ‘Imran: شهد (الله أنه لا إله إلا هو) (Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah) (Ali ‘Imran, 3:18), satu ayat dari surah al-A‘raaf: (إن ربكم الله الذي خلق السموات والأرض) (Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi) (al-A‘raf, 7: 54); akhir dari surat al-Mukmin فتعالى الله (Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya) (al-Mukminun, 23: 116), satu ayat dari surat al-Jin:(وأنته تعالى جد ربنا) (Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami) (al-Jin,72: 3), sepuluh ayat permulaan dari surat al-Saffat, tiga ayat terakhir dari surat surat al-Hasyr: (وقل هو الله أحد) (surat al-Ikhlash), dan al-Mu‘awwidhatain (surat al-Falaq dan al-Nas).” Maka berdirilah laki laki itu seakan-akan dia tidak pernah terkena sakit sama sekali.” (Ibn Majah dan Ahmad).

Hadits diatas merupakan susunan ayat-ayat *Manzil*, berdasarkan hadits tersebut terdapat beberapa kumpulan ayat-ayat Al-Qur’an yang dianjurkan untuk dibaca, yang mana ayat tersebut menceritakan tentang ada seorang arab badwui yang datang kepada baginda Rasulullah Saw yang mana beliau membawa adiknya yang terkena penyakit ayan (gila), kemudian Rasulullah memohon perlindungan untuknya dan membaca ayat-ayat yang telah disebutkan dalam hadits diatas, maka berdirilah laki-laki itu seakan-akan beliau tidak pernah mempunyai penyakit sama sekali.

Semua ayat-ayat *Manzil* diatas berjumlah 76 ayat dan 13 surah yang terdapat dalam Al-Qur’an. Untuk yang membacanya pada saat malam hari membaca sekurang-kurangnya menjadi 100 ayat agar mendapat keutamaan dan tidak tergolong dalam

golongan orang yang lalai dan mendapat pahala seolah-olah mendirikan ibadah sholat sepanjang malam, maka dianjurkan untuk menambah bacaan dengan bacaan Surah al-Sajdah (32: 1-30), Surah al-Mulk (67:1-30), dan Surah al-Wāqī'ah (56: 1-97).²⁷

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada dalil khusus yang berkaitan dengan pembacaan ayat-ayat *Manzil*, praktik ini hanya merupakan anjuran dari guru senior pesantren yang beliau peroleh dari organisasi terdahulu dengan tujuan yang baik untuk memperoleh perlindungan diri atau sebagai benteng agar terhindar dari kejahatan-kejahatan yang berasal dari alam ghaib.

C. Pemahaman Guru dan Santriwati Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas terhadap Pembacaan Ayat-Ayat *Manzil*

Pemahaman yaitu tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.²⁸

Dalam pembahasan ini yang ingin peneliti kaji ialah pemahaman para pengamal yaitu guru dan santriwati terhadap pembacaan ayat-ayat *Manzil*.

1. Pemahaman Guru terhadap Pembacaan Ayat-Ayat *Manzil*

Ada beragam pendapat dan persepsi yang disampaikan oleh para informan penelitian tentang pandangan para guru atau ustadzah mengenai pengamalan pembacaan ayat-ayat *Manzil* di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas. Mayoritas informan penelitian

²⁷ Kamarul Azmi Jasmi, *Siri Buku Amalan Harian* (Malaysia: Perpustakaan Negara Malaysia, 2018), hlm. 3-4.

²⁸ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1997), 44.

mengemukakan pandangan yang hampir sama mengenai cara mereka mengamalkan ayat-ayat *Manzil*. Namun para informan merasakan pengaruh yang berbeda-beda antara satu sama lain mengenai amalan *Manzil* ini.

Berikut ini akan diuraikan pandangan yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Dalam pemahaman ustadz Muzakir Abdurahman, ayat-ayat *Manzil* ini merupakan ayat-ayat yang dirangkum dalam sebuah buku saku yang ukurannya sangat kecil namun banyak sekali mengandung hikmah dan manfaat apabila kita membaca ayat-ayat tersebut, beliau ustadz Muzakir Abdurahman mengatakan dulu semenjak saya membaca ayat-ayat *Manzil* ini secara rutin jiwa saya menjadi tenang, nyaman, dan manfaat lainnya mudah dalam menghafal karena terhindar dari bisikan setan yang membuat saya terasa lelah atau ngantuk.²⁹

Kemudian dalam pemahaman ustazah lasma ia mengatakan:

“Ayat-ayat *Manzil* ini banyak sekali manfaatnya adapun itu sebagai obat berbagai macam penyakit, Adapun cara-cara penyembuhanya. Ayat-ayat ini dibacakan kedalam air putih, kemudian diminum oleh orang yang terkena penyakit tersebut, dan kemudian ayat-ayat *Manzil* ini bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai ayat-ayat Ruqyah, ayat-ayat ini dibacakan kepada orang yang kesurupan tersebut, dan kemudian yang terakhir ayat ini diaplikasikan sebagai pengganti zikir al-matsurat yang artinya sebagai pembenteng diri dari hal-hal yang barbau ghaib.”³⁰

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ustadz Muzakir Abdurrahman, Ustazah Nuris Novianisa Magfirahmi juga menjelaskan bahwa ayat-ayat *Manzil* tersebut banyak sekali manfaatnya, ia mengatakan:

²⁹ Wawancara langsung dengan Ustadz Muzakir Abdurrahman (Guru Senior) pada tanggal 20 Mei 2023.

³⁰ Wawancara langsung dengan Ustadzah Lamawati (Guru Senior) pada tanggal 17 Mei 2023.

“Ayat ini berkaitan dengan pengobatan penyakit rohani, seperti kesurupan, karena ayat *Manzil* ini kurang lebih isinya sama dengan ayat-ayat ruqyah hanya saja jika di *Manzil* lebih singkat ayat-ayatnya dalam artian tidak semua ayat ruqyah ada pada ayat-ayat *Manzil*. Kemudian kelebihan daripada membaca ayat-ayat *Manzil* ini selain dari bentuk perlindungan diri, membaca ayat-ayat ini secara berulang-ulang setiap ba'da magrib juga dapat menambah wawasan para santri dan santriwati mengambil hafalan baru dan muraj'ah, contohnya jika mereka anak baru yang memang baru mengulang hafalan, mereka lebih cepat mengambil hafalannya, karena memang sudah dibaca berulang-ulang pada ba'da magrib, kemudian bagi santri dan santriwati yang telah menghafal mereka lebih mudah dalam muraj'ah.³¹

Kemudian dalam pemahaman ustadzah Siti Rahil Al-Fikri ia mengatakan:

Selama kami melakukan praktik pembacaan ayat-ayat *Manzil* kami bisa merasakan hal yang luar biasa dalam hafalan kami, kami juga harus tetap muraj'ah juga agar hafalan kami tidak hilang, adapun mengenai ayat-ayat *Manzil*, adapun rutinitas pembacaan ayat-ayat *Manzil* dilakukan setiap harinya ba'da magrib membuat kami tau bahwa ayat-ayat ini sama dengan ayat-ayat Ruqyah walaupun dalam versi lebih ringkas, jika ada santriwati yang diganggu makhluk halus ataupun kesurupan Alhamdulillah kami langsung membaca ayat-ayat *Manzil* ini secara bersama-sama dan qadarullah santriwati itu siuman Kembali.³²

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh ustadzah Cut Mastura Rahmatillah, ia mengatakan :

Jika dikaji lagi ayat-ayat *Manzil* itu salah satu zikir sehari-hari yang sangat bagus, zikir sebagai pengganti zikir pagi dan petang Karena kalau kita membaca zikir kita akan senantiasa mengingat Allah Swt, terhindar dari kejahatan, mendapat banyak pahala dari Allah, dan pembenteng diri dari kejahatan sihir, Dalam

³¹ Wawancara langsung dengan Ustazah Nuris Novianisa Magfirahmi (guru) pada tanggal 17 Mei 2023.

³² Wawancara langsung dengan Ustazah Siti Rahil Al-Fikri (guru) pada tanggal 17 Mei 2023.

mengamalkan ayat-ayat *Manzil* ini saya juga banyak mendapatkan pelajaran-pelajaran yang baru. Jadi menurut saya ayat-ayat *Manzil* ini zikir yang sangat bagus sekali kalau kita amalkan untuk sehari-hari kita dan dapat menjadikan obat penenang dan penyejuk hati.³³

Begitu juga pandangan-pandangan informan lainnya tentang ayat-ayat *Manzil* yang hampir sama dengan yang telah di paparkan diatas. Dari keseluruhan informan hasil wawancara para ustadzah tentang pandangan (persepsi) mereka tentang praktik pembacaan ayat-ayat *Manzil* menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang ayat-ayat *Manzil* sudah memadai. Walaupun mereka sebagai guru disana, akan tetapi mereka tetap mengamalkan ayat-ayat *Manzil* ini sebagai pelindung diri mereka.

2. Pemahaman Santriwati terhadap Pembacaan Ayat-Ayat *Manzil*

Ada beragam pendapat dan persepsi yang disampaikan oleh para informan penelitian tentang pandangan santriwati mengenai pengamalan ayat-ayat *Manzil*. Mayoritas informan penelitian mengemukakan pandangan yang hampir sama mengenai cara mereka membaca dan mengamalkan ayat-ayat *Manzil*. Namun para informan merasakan pengaruh yang berbeda-beda antara satu sama lain mengenai pembacaan ayat-ayat.

Pembacaan Ayat-Ayat *Manzil* di Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas dibacakan oleh santri dan satriwati setelah sholat magrib secara berjamaah, telah dilakukan secara rutin sejak tahun 2015, dan para santriwati juga sudah menghafal ayat ini. Namun, dalam memahami ayat ini, para santriwati tidak sepenuhnya mendalami pemahaman terhadap ayat tersebut, yang mana di antara mereka ada yang hanya memahami ayat tersebut berdasarkan terjemahan lafaznya saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Amira Syifa ia mengatakan:

“kami membaca ayat-ayat *Manzil* ini setiap ba'da magrib dimana ini sudah menjadi tradisi di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas, Adapun mengenai kandungan atau

³³ Wawancara langsung dengan Ustazah Siti Rahil Al-Fikri (guru) pada tanggal 17 Mei 2023.

makna dari ayat-ayat *Manzil* ini kami tidak faham karena kami membaca ayatnya saja, akan tetapi mungkin ada sebagian santri yang diam-diam membaca artinya juga.³⁴

Adapun santriwati yang lainnya juga ada yang memahami kandungan ayat secara umum, berdasarkan apa yang diajarkan kepada mereka. Mereka memahami bahwa ayat-ayat yang dibaca itu apakah benar memang ayat-ayat tersebut membahas mengenai alam ghaib sehingga bisa digunakan sebagai Ruqyah dan pembenteng diri dari gangguan jin atau memiliki kandungan yang membahas tentang ayat-ayat sebagai obat sehingga dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Hal ini juga disampaikan oleh santriwati yang bernama Najwa, ia mengatakan:

“Ada beberapa kandungan makna ayat yang terkandung dalam pembacaan rutin yang kami baca yaitu tentang meng Esa kan Allah Swt, tentang dunia jin, dan juga berisikan doa-doa dan tujuan Al-Quran diturunkan. Yang mana ketiga hal ini sangat penting dalam kehidupan kita yang dapat membantu kita dalam menghadapi permasalahan dalam bentuk terkena penyakit gangguan jin, sihir, dan pengobatan berbagai macam penyakit karena didalam ayat-ayatnya terkandung do’a-doa.”³⁵

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh santri yang bernama neisya, ia mengatakan:

“Ayat-ayat *Manzil* banyak sekali kelebihan dan manfaatnya diantaranya yang dapat saya rasakan hingga sekarang ini, saya merasa tenang, menjadi orang yang tidak penakut, disamping itu kelebihan yang paling besar ialah dengan dibacaknya setiap hari ayat-ayat *Manzil* ini saya bisa hafal, dan jika ada teman saya yang kesurupan maka saya bisa membacakan ayat-ayat *Manzil* sebagai ayat-ayat Ruqyah.

³⁴ Wawancara langsung dengan Amira Syifa (santriwati) pada tanggal 17 Mei 2023.

³⁵ Wawancara langsung dengan Sarah (santriwati) pada tanggal 17 Mei 2023.

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh santri yang bernama Khansa, ia mengatakan:

“Amalan membaca ayat-ayat *Manzil* ini memberikan banyak pesan yang baik ,mendorong kita untuk bisa lebih dekat dengan Allah, dapat meningkatkan keimanan kita kepada Allah. Ketika saya mengenal ayat-ayat *Manzil* ini dan saya mengamalkannya hati saya sangat tenang, yang dulunya saya seorang penakut, pemalas, sekarang saya lebih berani dan lebih rajin, baik dalam hal belajar maupun membantu orang tua, dan orang tua saya juga mengakuinya bahwa saya sudah mulai banyak perubahan pada diri saya, saya sangat senang dalam mengamalkan ayat-ayat *Manzil* ini, karena bagi saya amalan ini juga sangat berpengaruh besar terhadap saya ketika saya menghafal al-Qur’an maupun murajaah, saya merasa lebih mudah ketika menghafal al-Qur’an.³⁶

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh santriwati yang bernama alvi, ia mengatakan :

“ *Manzil* adalah kumpulan ayat-ayat yang telah disusun menjadi sebuah buku kecil yang praktis, yang dapat memudahkan orang-orang dalam mengamalkannya. Kalau kita membacanya dipagi hari maka kita akan mendapatkan hikmahnya dan di lindungi hingga sore hari, begitupun sebaliknya apabila kita membaca di sore hari maka kita akan mendapatkan hikmahnya dan lindungi hingga esok harinya. Namun di pesantren ini kami mengamalkan ayat-ayat *Manzil* ini setelah magrib saja. Saya mengenal ayat-ayat ini di pesantren ini bagi saya amalan ini sangat mulia, dan patut diamalkan.”

Begitu juga pandangan-pandangan informan lainnya tentang ayat-ayat *Manzil* yang hampir sama dengan yang telah di paparkan diatas. Dari keseluruhan informan hasil wawancara santri tentang pandangan (persepsi) mereka tentang amalan ayat-ayat *Manzil*

³⁶ Wawancara langsung dengan Farah (santriwati) pada tanggal 17 Mei 2023.

menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang zayat-ayat *Manzil* sudah memadai sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Mereka juga sudah mengetahui hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. Hanya saja pengaruh yang terjadi pada mereka berbeda-beda dalam mengamalkan amalan tersebut.

Berdasarkan pernyataan para santriwati Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlās di atas menunjukkan bahwa pemahaman santriwati terhadap kandungan ayat-ayat *Manzil* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ada yang memahami kandungan teks ayat tersebut, dan ada yang tidak memahami kandungannya sama sekali, dikarenakan pesantren ini mewajibkan untuk membaca ayatnya saja tidak beserta dengan artinya.

Oleh karena itu, pembacaan ayat ini selain untuk tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, juga diharapkan dapat diaplikasikan oleh santri dan santriwati dalam kehidupan mereka. Adapun yang terdapat dalam kandungan *Manzil* tersebut adalah tentang ke-Esaan Allah, dan tentang manusia dan jin.

Begitu juga pandangan-pandangan informan lainnya tentang ayat-ayat *Manzil* yang hampir sama dengan yang telah di paparkan diatas. Dari keseluruhan informan hasil wawancara para santri tentang pandangan (persepsi) mereka tentang praktik pembacaan ayat-ayat *Manzil* menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang ayat-ayat *Manzil* sudah memadai sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Mereka juga mengetahui manfaat-manfaat yang terkandung didalamnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai Living Qur'an tentang Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat *Manzil* di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas maka penulis menyimpulkan bahwa Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat *Manzil* di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas dilakukan secara berjamaah yang mana dilakukannya setelah sholat magrib yang dibaca secara bersama-sama oleh satu orang pemimpin bacaan serta diikuti oleh para santri-santriwatinya. Pembacaan ini dilaksanakan sejak tahun 2016 yang mana dilatarbelakangi oleh anjuran dari ustadz Muzakir Abdurrahman kepada muridnya yang pada saat itu beliau mempercayai bahwa dengan membacanya secara rutin maka dapat membentengi diri dari gangguan jin baik secara zahir maupun batin. Selanjutnya, tidak ada dalil khusus mengenai pembacaan ayat-ayat *Manzil* tersebut, namun pembacaan ini diharapkan dapat menjadi doa atau pembentengan diri dari rasa malas yang tidak sanggup dilawan itu memang datangnya dari pengaruh jin jahat, maka dari itu pembacaan ayat-ayat *Manzil* ini dapat dipercaya sebagai penangkalnya.

Pemahaman guru dan santri terhadap pembacaan ayat-ayat *Manzil* tersebut ialah Mereka meyakini dengan bacaan ayat-ayat ini dapat memberikan kemudahan dalam menghafal dan muraj'ah hafalan, karena dalam dalam menghafal Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat *Manzil* ini sehingga memudahkan para santri dalam mengingat hafalanya. dan disisi lain tujuan awal dari pembacaan ayat-ayat *Manzil* ini ialah untuk pembenteng diri dari gangguan-gangguan jin, dan ayat-ayat *Manzil* biasanya digunakan para santri untuk meruqiah para santri yang kesurupan, karena ayat-ayat *Manzil* ini kurang lebih isinya sama seperti ayat-ayat ruqyah.

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari hasil karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para peneliti dan intelektual. Setelah melakukan penelitian tentang Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat *Manzil* di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas, maka penulis ingin memberikan beberapa masukan sebagai berikut:

Pertama, Penulis berharap kepada seluruh guru Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas untuk menjelaskan lebih dalam kepada para santri tentang Ayat-ayat ini, baik itu artinya maupun tafsirannya, karena kebanyakan santri hanya menghafal ayat-ayatnya saja, ini adalah ayat Al-Qur'an tetapi tidak mengetahui surah apa dan makna sebenarnya dari ayat ini. Tujuannya adalah supaya para santri bisa mentadabburi ayat ini tidak sekedar membaca saja, dan mengetahui keutamaan dalam membaca ayat tersebut.

Kedua, kepada santri santriwati untuk selalu semangat dalam menghafal, murajah, dan menuntut ilmu agama, agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat bagi diri kamu sekalian dan orang banyak sebagaimana yang diharapkan pesantren atas santriwatinya. Dan juga kepada orang tua santriwati untuk selalu mendukung segala kegiatan dan aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Ketiga, bagi seluruh santri santriwati yang pembaca tulisan ini semoga tulisan diatas dapat bermanfaat bagi kalian dan dapat mengambil hikmah dari apa yang ditulis dan dapat mengaplikasikan ayat-ayat *Manzil* ini dalam kehidupan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ahmad, Imam bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*. al-Qahirah: dar al-hadis, 1990.

Abdul Hamid Hakim, *Mubadi Awalliyah, Maktabah Sa'adiyah Putra*, Jakarta, 1929.

Achmadi, Abu dan Narbuko Cholid. *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Al-Malawi, Romadhon. *The Living Qur'an, Ayat-ayat Pengobatan untuk Kesembuhan Berbagai Penyakit*. Yogyakarta: Araska, (2016).

Asmani Jamal Ma'mur, *Tuntunan Lengkap dalam Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Aj Winsick, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fadh al-Hadits an-Nabawi*, (leiden: Birl, 1936).

Haroen, Ahmad Musthofa. *Meneguhkan Islam Nusantara*. Jakarta: Khalisa, 2015.

Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.

Khalaf Abdul Wahab, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, DDII, Jakarta, 1972

Koentjoningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia Risalah Utama, 1994.

Mansur, Muhammad. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al- Qur'an*, Yogyakarta: TH Press, 2007.

Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1997.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016.

Rumidi, Sukandar. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.

S, Zaini. *Ihya Ulumuddin, Terjemahan Ismail Yakub dalam Buku Penyakit Rohani dan Pengobatannya*. Surabaya: Al-Ikhlās, 1990.

Syamsuddinn Sahiron, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TERAS, 2007.

Surahmadi, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung : Tarsito, 2004.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2022.

Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan, 2009.

Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Surahmadi, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung : Tarsito, 2004.

Jurnal

Ahmad, Perdana. “Terapi Ruqyah sebagai Sarana Mengobati Orang yang Tidak Sehat Mental”, dalam, *Jurnal Psikologi Islam*, (2005).

Arifin, Zainul dan Zulkhair. ‘Gangguan Kesurupan dan Terapi Ruqyah : Penelitian Multi Kasus di Pengobatan Alternatif Terapi Ruqyah al-Munawwaroh dan Terapi Ruqyah Darul Muallijin, Kota Malang’, dalam, *Jurnal el-Harakah*, (2011).

Aksara, Ariyanto, M. Darajat. ‘Terapi Ruqyah terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin’, dalam, *Jurnal Suhuf*, (2007).

D, Susanto, ‘Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan’, *Jurnal Konseling Religi, Bimbingan Konseling Islam*, Jurnal (2017).

Muhtar, ‘Pendekatan Spiritual dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalagunaan Narkoba di Pesantren Inabah Surabaya’, dalam, *Jurnal Informasi*, (2014).

Mirjan Sidqi, Saiful, dan Ema Sulastri, Sistem Pendidikan di Ma'had Daarut Tahfizh Al-ikhlas, Aceh :Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2021.

Sazali, 'Signifikansi Ibadah Shalat dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani'. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, (2016).

Skinner, 'An Islamic Approach to Psychology and Mental Health'. *Journal of Mental Health, Religion & Culture*, (2014).

Skripsi

Duwiyati, "*Terapi Ruqyah Syar'iyah Untuk Mengusir Gangguan Jin (Studi Kasus di Bitur Ruqyah Ay-Syar'iyah Kotgede Yogyakarta*". Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Faizin, *Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an, makalah pada International Seminar and Quranic Conference II* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Musthofa, Ahmad Zainul. "*Tradisi Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan Di PP. Mambaul Hikmah Sidoharjo*". Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Surahmadi, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung : Tarsito, 2004.

Website

<https://mahaddaaruttahfizh.sch.id/>

<https://akuislam.com/panduan/doa-ayat-Manzil/>

https://bidadari.my/ayat-Manzil/?expand_article=1

LAMPIRAN I

Daftar Pertanyaan Wawancara

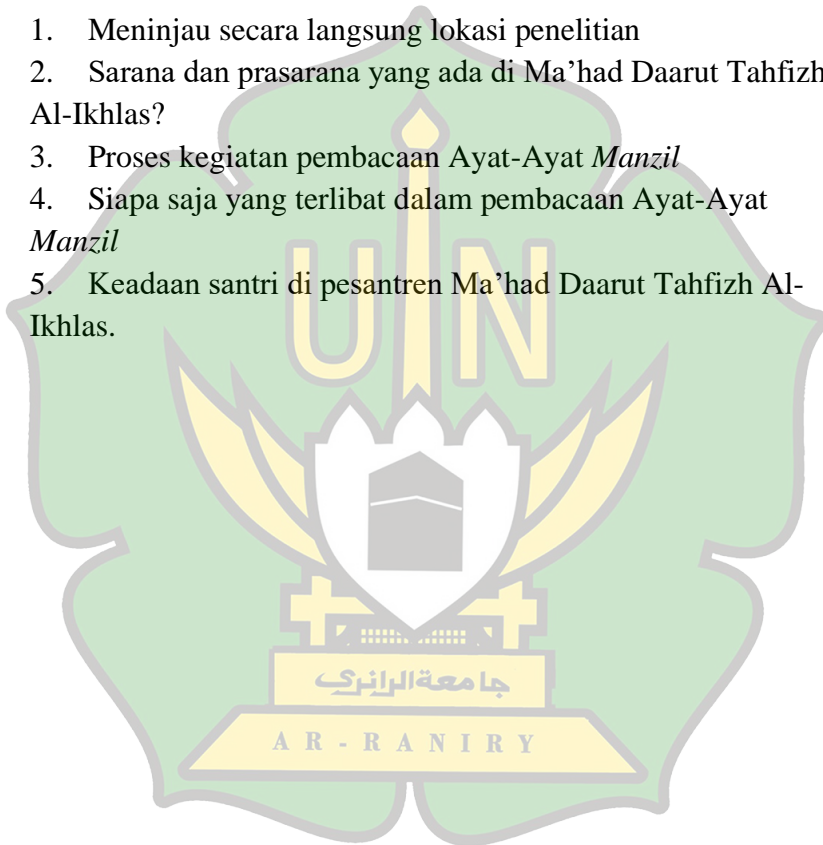
A. Pertanyaan wawancara untuk Guru Senior dan Guru-Guru Pengajar

1. Apa yang melatar belakangi praktik pembacaan *Manzil*?
2. Kapan dimulai praktik pembacaan *Manzil*?
3. Mengapa pembacaan *Manzil* hanya dilakukan setelah magrib?
4. Mengapa Ma'had Daarut Tahfizh memilih ayat-ayat *Manzil* untuk dijadikan rutinitas yang dibaca setelah magrib?
5. Apakah pembacaan *Manzil* merupakan suatu kewajiban bagi seluruh santri Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash?
6. Apakah ada dampak yang timbul setelah membaca Ayat-Ayat *Manzil*?
7. Apa pendapat para ustadzah mengenai pembacaan *Manzil*?
8. Siapa Pencetus pembacaan *Manzil*?
9. Bagaimana pendapat ustadzah mengenai pentingnya pembacaan *Manzil* sebagai perlindungan diri?
10. Apakah ada dalil lain selain hadits... yang membahas tentang pembacaan *Manzil*?
11. Apakah para ustadzah juga mengamalkan pembacaan *Manzil* di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash?
12. Apakah para santri Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash mengetahui makna yang terkandung dalam bacaan *Manzil*?
13. Apakah para santri Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash merasakan khasiat dari pembacaan *Manzil*?
14. Apa perbedaan dan persamaan ayat-ayat *Manzil* dan ayat-ayat ruqyah, sehingga pada saat ada yang kesurupan dibacakannya ayat *Manzil* bukannya ayat ruqyah?
15. Apakah para ustadzah mempercayai mengenai khasiat dari pembacaan *Manzil*?

16. Mengapa ayat *Manzil* diterapkan sebagai pelindung diri sedangkan dalam hadits Rasulullah membacanya untuk mengobati orang yang terkena penyakit gila?

B. Daftar Objek Observasi

1. Meninjau secara langsung lokasi penelitian
2. Sarana dan prasarana yang ada di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas?
3. Proses kegiatan pembacaan Ayat-Ayat *Manzil*
4. Siapa saja yang terlibat dalam pembacaan Ayat-Ayat *Manzil*
5. Keadaan santri di pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas.



LAMPIRAN II

23.30 mahaddaaruttahfizh.sch.id

Pos Cari sesuatu...

SEJARAH MA'HAD

Diterbitkan : Sabtu, 11 Juli 2020

WhatsApp Facebook Twitter Telegram Email

Ma'had Daarut Tahfizh Al Ikhlas adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang Pendidikan Islam dengan focus utama adalah Tahfizh Al-Qur'an. Ma'had ini diformalkan secara hukum dalam bentuk yayasan melalui akte notaries pada tanggal 5 Juni 2009. Adapun awal dari perjalanan Ma'had ini dirintis pada tanggal 10 Mei 2005 pasca bencana tsunami di Aceh. Pada saat itu Pendiiri Ma'had (Ustaz Zulfikar) berada dalam kamp pengungsian bersama dengan ribuan orang lainnya. Tidak sedikit diantara para pengungsi ini adalah anak-anak yang menjadi yatim/yatim piatu karena bencana tsunami, sehingga merasa terpenggil hatinya untuk membantu mereka. Timbullah cita-cita untuk membuat sebuah wadah penampung anak-anak yatim korban tsunami ini dan membekali mereka dengan ilmu-ilmu agama serta mengajarkan Al-Qur'an. Untuk merealisasikan cita-cita tersebut didirikanlah Ma'had Tahfizh Al-Qur'an. Dalam menjalankan aktivitasnya ma'had ini mendapatkan dukungan penuh dari Yayasan Paguyuban Al-Ikhlash Jakarta. Sehingga ma'had ini pun diberikan nama "Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash". Dalam perjalanannya menuju kemandirian, setelah lima tahun aktivitas ma'had ini berlangsung maka didirikanlah Yayasan Daarut Tahfizh Al-Ikhlash. Tujuan pendirian yayasan ini adalah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash agar pendidikan dapat berjalan secara optimal. Termasuk didalamnya fasilitas infrastruktur pendidikan, metode pengajaran dan tenaga pengajar yang berkualitas dan lain-lain.

Facebook Instagram YouTube Email WhatsApp

Profil Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash



Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash



Musala Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash



Foto praktik pembacaan Ayat-Ayat Manzil



Foto wawancara bersama pencetus Manzil di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlâs



Foto wawancara bersama ustadzah Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlās



Foto wawancara bersama ustadzah Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlās



Foto wawancara bersama para santri Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlās

LAMPIRAN III

 **معهد دار التحفيظ الاخلاص**
Ma'had Daarut Tahfizh Al - Ikhlas
Komplek Villa Buana Gardenia, Desa Lampasie Engking, Darul Inarah - Aceh Besar

Nomor : 125 / MDTI-YDTI / VII / 2023
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian Skripsi**

Aceh Besar, 13 Juli 2023

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
di -
Banda Aceh

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Nomor : B-665/Un.08/FUF.I/PP.00.9/03/2023 tanggal 14 Maret 2023, perihal izin penelitian Skripsi sebagai berikut :

Nama : NANDA PUTRI MAHARA
NIM : 190303088
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Memberikan izin melakukan Penelitian Skripsi di Ma'had yang kami pimpin. Demikianlah surat izin ini kami buat, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.


H. Zulfikar, M.Ag


جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Surat Penelitian Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlâs



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-665/Un.08/FUF.I/PP.00.9/03/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Pimpinan Pesantren Ma'had Da'arut Tahfizh Al-Ikhlash
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **nanda putri mahara / 190303088**
Semester/Jurusan : / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat sekarang : Jln Meurundam Dewi, Prada Utama Kecamatan Syiah Kuala

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Manzil di Ma'had Da'arut Tahfizh Al-Ikhlash Ajun Kabupaten Aceh Besar*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 Maret 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Maizuddin, M.Ag.

Berlaku sampai : 14
September 2023

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Surat Penelitian Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Nanda Putri Mahara
Tempat/Tgl Lahir : Kebayakan, 23 November 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/190303088
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Republik Indonesia/Gayo
Status : Belum Nikah
Alamat : Dusun Non Prumnas, Kebayakan,
Kabupaten Aceh Tengah

2. Orang Tua Wali

Nama Ayah : Rumaidi (Alm)
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Raihanah Hanum
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan:

a. TK Buntul Sirih :2007
b. SDN 7 Kebayakan :2013
c. Mtsn 1 Takengon :2016
d. MAT MDTI :2019

Banda Aceh, 8 Juli 2023

Penulis,

Nanda Putri Mahara

Nim. 190303088